

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERLANDASKAN NILAI
AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL MUSLIMIN BOJONEGORO**

TESIS

Oleh:

Mohammad Roofi
200101220028



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**PEMBENTUKAN KARAKTER BERLANDASKAN NILAI
AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM
MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN
RAUDLATUL MUSLIMIN BOJONEGORO**

TESIS

Oleh:

Mohammad Roofi
200101220028

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Waljama’ah Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro” oleh Mohammad Roofi’i dengan NIM. 200101220028 ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal Hari Rabu, Tanggal 12 Juli 2023 dan dinyatakan lulus.

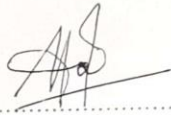
Dewan Penguji

Tanda Tangan

Dr. Muhammad Amin Nur, M.A

NIP. 197501232003121003

(Ketua Penguji)


.....

Dr. H. Abdul Bashith, M.Si

NIP. 197610022003121003

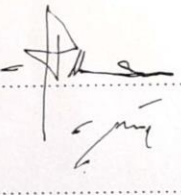
(Penguji Utama)


.....

Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

NIP. 197312121998031008

(Pembimbing 1)


.....

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 197608032006041001

(Pembimbing 2)

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd.

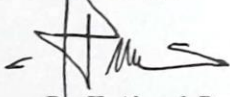
NIP : 19690303 200003 1 002

Lembar Persetujuan

Tesis dengan judul “Pembentukan Karakter Bertalangan Nilai Ahlussunnah
Wal-Jama’ah An-Nahdliyyah Dalam Membangun Moderasi Beragama Di
Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro”,

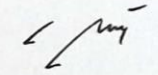
Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Barizi, M.A
NIP. 197608032006041001

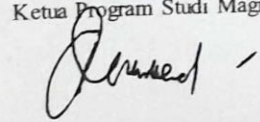
Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001

Disetujui,
Makang, 17 Juni 2023

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag
NIP. 19691020200031001

SURAT PERNYATAAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mohammad Roofi'i
NIM : 200101220028
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-
Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Membangun Moderasi
Beragama Di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin
Bojonegoro

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian (TESIS) ini secara keseluruhan adalah hasil karya penelitian sendiri kecuali yang tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber rujukan dan daftar rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Malang, 11 Juni 2023

Yang Menyatakan



Mohammad Roofi'i

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang berjasa pada hidup saya, dan pihak-pihak yang mendukung dalam proses penulisan tesis ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

1. Kepada Istriku tercinta tiada duanya Khoirun Nisa' yang telah menjadi pelengkap keimananku.
2. Kepada Calon Anakku yang saat ini masih didalam kandungan, semoga kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua.
3. Kepada Almarhum ayah, yang telah mengantarkanku sampai pada titik ini, kupersembahkan do'a terbaik untukmu di surga.
4. Kepada Ibu yang tidak pernah lelah menyayangiku dengan penuh kesabaran.
5. Kepada Adikku yang sangat aku sayangi.

Dengan terselesaikannya penelitian ini, saya ucapkan terimakasih yang mendalam atas kasih sayang yang selalu kalian berikan dalam hidupku. Semoga karya kecilku ini dapat menjadi motivasi untuk kita semua agar selalu menjadi manusia yang lebih bermanfaat kepada sesama.

MOTTO

السَّمَاءِ فِي مَنْ يَرْحَمُكَ الْأَرْضِ فِي مَنْ أَرْحَمُوا.

"Sayangilah siapa yang ada di muka bumi, niscaya kamu akan disayangi oleh siapa saja yang ada di langit" (HR At-Tirmidzi no. 1924)

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Alhamdulillahirabbil'amin, yang telah memberikan rahmat dan pertolongan penulisan tesis yang berjudul: "PEMBENTUKAN KARAKTER BERLANDASKAN NILAI AHLUSSUNNAH WAL-JAMA'AH AN-NAHDLIYYAH DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN RAUDLATUL MUSLIMIN BOJONEGORO" dapat kami selesaikan dengan baik. Shalawat dan salam kita haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah memberikan uswatun hasanah kepada kita dalam menjalani kehidupan ini secara syar'i. Dengan mengikuti beliau, semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapatkan syafaatnya di hari akhir kiamat. Amien.

Dengan segala pengajaran, bimbingan/ pengarahan, serta bantuan layanan yang telah diberikan, maka dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada taranya kepada:

1. Prof. Dr. HM. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing I yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
5. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag., selaku dosen pembimbing II yang telah mencurahkan waktu untuk memberikan pengarahan dan motivasi dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Segenap jajaran dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua. Dengan niat yang ikhlas, semoga amal mereka semua menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.

Dengan terselesaikannya laporan tesis ini, harapannya ilmu yang telah kami peroleh selama kuliah dapat memberikan manfaat amal kehidupan di dunia dan akhirat. Sebagai manusia yang tak pernah luput dari kekhilafan, penulis sangat mengharapkan pintu maaf serta kritikan dan saran dari semua pihak demi upaya perbaikan di waktu yang akan datang.

Malang,2023

Penulis,

Mohammad Roofi
NIM 200101220028

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| COVER | i |
| JUDUL | i |
| MOTTO | ii |
| LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN PROPOSAL TESIS | Error! Bookmark not defined. |
| SURAT PERNYATAAN | Error! Bookmark not defined. |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| ABSTRACT | xvii |
| خلاصة | xviii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 11 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 12 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| 1. Manfaat Teoritis | 12 |
| 2. Manfaat Praktis | 13 |
| E. Penelitian Terdahulu Dan Orisinalitas Penelitian | 13 |
| F. Definisi Istilah..... | 21 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 22 |
| A. Pembentukan Karakter | 22 |
| 1. Pengertian Karakter | 23 |
| 2. Pengertian Pendidikan Karakter | 25 |
| 3. Tujuan Pendidikan Karakter | 28 |
| 4. Fungsi Pendidikan Karakter..... | 32 |
| 5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter | 33 |
| 6. Pendekatan Pendidikan Karakter | 37 |

| | |
|---|----|
| 7. Strategi Pendidikan Karakter | 41 |
| 8. Indikator Pendidikan Karakter | 43 |
| B. Ahlussunnah Wal-Jamaah..... | 45 |
| 1. Pengertian Ahlussunnah Wal-Jamaah..... | 45 |
| 2. Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah | 48 |
| 3. Penanaman Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah | 53 |
| C. Moderasi Beragama..... | 57 |
| 1. Pengertian Moderasi Beragama | 57 |
| 2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama | 62 |
| 3. Indikator Moderasi Beragama..... | 68 |
| D. Kerangka Berpikir | 73 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 74 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... | 74 |
| B. Kehadiran Peneliti | 75 |
| C. Latar Penelitian | 77 |
| D. Data Dan Sumber Data Penelitian..... | 77 |
| 1. Sumber Data Primer..... | 78 |
| 2. Sumber Data Sekunder | 78 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 78 |
| 1. Observasi..... | 79 |
| 2. Wawancara..... | 79 |
| 3. Dokumentasi | 80 |
| F. Teknik Analisis Data | 81 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 82 |
| 1. Kredibilitas..... | 82 |
| 2. Dependabilitas..... | 83 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 84 |
| A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 84 |
| 1. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin..... | 84 |
| 2. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin..... | 86 |
| 3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 87 |
| 4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 88 |

| | |
|---|-----|
| 5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 89 |
| B. Paparan Data | 90 |
| 1. Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 90 |
| 2. Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 102 |
| 3. Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 106 |
| C. Hasil Penelitian | 109 |
| 1. Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 109 |
| 2. Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 110 |
| 3. Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 112 |
| BAB V PEMBAHASAN | 115 |
| A. Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 115 |
| B. Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 126 |
| C. Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 129 |
| BAB VI PENUTUP | 135 |
| A. Kesimpulan..... | 135 |
| B. Saran..... | 137 |
| DAFTAR PUSTAKA | 138 |
| LAMPIRAN | 144 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian | 15 |
| Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin..... | 83 |
| Tabel 4.2 Hasil Penelitian | 108 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|------------------------------------|----|
| Gambar 2.1 Kerangka Berpikir | 68 |
|------------------------------------|----|

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara | 139 |
| Lampiran 2. Jadwal Diniyah Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 141 |
| Lampiran 3. Upacara Bendera di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 142 |
| Lampiran 4. Do'a Bersama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 143 |
| Lampiran 5. Ziarah Kubur Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 144 |
| Lampiran 6. Pengajian Akbar di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | 145 |
| Lampiran 7. Peringatan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin..... | 146 |

ABSTRAK

Roofi'i, Mohammad. 2023. Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Tesis: 1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, 2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-nahdliyah, Moderasi Beragama, Pondok Pesantren.

Indonesia dikenal sebagai negara majemuk karena memiliki keanekaragaman suku, ras, tradisi, dan agama, namun saat ini kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih menjadi polemik. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut dan menanggulangi adanya paham radikal, pemerintah Indonesia mencanangkan program moderasi beragama melalui pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Aswaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Aswaja dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data meliputi karakteristik kredibilitas dan dependabilitas, sedangkan teknik yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) konsep pembentukan karakter berisi pendidikan formal, pendidikan non-formal, pembiasaan amaliyah Aswaja, dan terjun langsung ke masyarakat. Nilai Aswaja yang digunakan meliputi tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleransi), (2) proses pembentukan karakter terdiri dari tiga tahapan yaitu pertama, tahap knowing (proses pemahaman) berisi pendidikan formal (mata pelajaran aswaja), pendidikan non-formal (program kerja pengurus, mengaji kitab dan belajar sejarah NU); kedua, tahap feeling (proses pembiasaan) berisi kegiatan pembiasaan amaliyah Aswaja, Yasin Tahlil, sholat jenazah, dan keteladanan; ketiga, tahap action (proses penerapan) yaitu terjun langsung ke masyarakat, (3) implikasi pembentukan karakter dapat dilihat dari komitmen kebangsaan yaitu mengikuti upacara bendera, memperingati hari besar negara, dan membantu yang kurang mampu; toleransi yaitu menghargai perbedaan perbedaan suku, agama, ras, dan pendapat; anti radikalisme dan kekerasan yaitu berpendirian namun tidak kaku dan merasa paling benar; dan akomodatif terhadap budaya lokal yaitu

melestarikan budaya yang ada seperti Yasin Tahlil, Ziarah kubur, dan peringatan Maulid Nabi.

ABSTRACT

Roofi'i, Mohammad. 2023. Character Formation Based on Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah Values in Building Religious Moderation at Raudlatul Muslimin Bojonegoro Islamic Boarding School. Thesis, Islamic Religious Education Masters Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: 1) Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, 2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

Keywords: Character Building, Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-nahdliyah, Religious Moderation, Islamic Boarding Schools.

Indonesia is known as pluralistic country because diversity of ethnicities, races, traditions and religions, but currently the harmony between religious communities in Indonesia is still a polemic. As an effort to overcome these problems and overcome the existence of radical views, Indonesian government launched religious moderation program through character building based on Aswaja values. This study aims to describe character building based on Aswaja values to create religious moderation attitude at Raudlatul Muslimin Islamic Boarding School Bojonegoro.

This research uses a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques using observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis uses data reduction techniques, data display, and data verification. Checking the validity of the data includes the characteristics of credibility and dependability, while the techniques used are source triangulation and technique triangulation.

The results show that (1) character building concept contains formal education, non-formal education, Aswaja's amaliyah habituation, and direct involvement in community. Aswaja values used include tawasuth (moderate), tawazun (balanced), i'tidal (fair), and tasamuh (tolerance), (2) character building process consists of three stages, namely first, knowing stage (understanding process) contains formal education (aswaja subjects), non-formal education (work program for administrators, reciting books and studying NU history); second, feeling stage (habituation process) contains habituation activities of Aswaja's amaliyah, Yasin Tahlil, funeral prayers, and exemplary; third, action stage (implementation process), going directly to community, (3) implications of character building can be seen from national commitment like participating in ceremonies, commemorating national holidays, and helping underprivileged; tolerance, like respecting differences in ethnicity, religion, race, and opinion; anti-radicalism and violence, like being opinionated but not rigid and feeling most righteous; and accommodating to local culture, like preserving existing cultures such as Yasin Tahlil, Pilgrimage to the grave, and commemoration of the Prophet's Birthday.

خلاصة

تطور وسائل التعليمية التفاعلي القائم على أحد عن طريق لمساعدة المعلمين الذين يسرحون مدة التعليم المواضيع ليكون المادة يسهل فهمها للطلاب. حاجة عن هذه وسائل التعليمية التفاعلي و ممتع التي تخلف تطور هذه الأبحاث. وسائل التعليمية التفاعلي يخصص للطلاب الفصل السادس من مدرسة الابتدائية. تطور المادة عن الموضوع 9 (التاسيع) "بلد غاني" الموضوع الفرعي الأول "فروة مصادر الطاقة في إندونيسي". هذه المادة تبيين عن مصادر الطقة المختلفة التي في إندونيسي و فوائد مصادر الطاقة.

اغراض البحث هذا هو للمنتجات وسائل الإعلام و تحديد الاختلاف نتائج تعليم الطلاب فصل السادس عن موضوعالموضوع الفرعي الأول "ثروة مصادر الطاقة في إندونيسي" بموضوع البحث الطلاب الفصل السادس مدرسة الابتدائية نور الهدى سوكون مالنج.

انواع البحوث هذا التطور هي "البحث و التطور", الذي يشير إلى نموذج تطوير الإجرائية الذي وصفي البياني, الذي يتطور بي بوروغ و غول.

نتائج تنمية وسائل التعليمية التفاعلي القائم على أندروئيت في تعليم المواضيع الفصل السادس تكون تلبية معايير صالحة مع النتائج للإختبار الأهل الخبراء تصيل المستوى, اهل التصميم تصيل, اهل التعليم تصيل نتائج التجارب الميدانية تصيل نتائج التعليم الطلاب بين الفصل الذي يستعمل وسائل التعليمية و الفصل الذي لا يستعمل وسائل التعليمية يعرض الخلافات. هذا يمكن أن ينظر إليه من التوسط الفصل التجريبي و التحكيم, هو, يمكن أن يقول أن هناك اختلاف في نتائج التعلم الطلاب بين الفصل الذي يستعمل الوسائل التعليمية و الفصا الذي لا يستعمل الوسائا التعليمية. نتيجة تجريب-ت على الحسابات اليدوية على المستوى الدلالة يمكن الحصول عليها تاحساب<تطاولة هو معناه مرفوض و مقبول. كي, هناك الاختلاف نتائج التعلم الكبيرة بين الفصل الذة يستعمل الوسائل التعليمية التي المتطور. هذا الدلالة على انتاج الذي المتطور له الكفاءة المستوى فعالية عالية, حتى وسائل الإعلام لائقة في التدريس.

الكلمات الرئيسية : التطور, الوسائل التدريس التفاعلي, أندروئيت

BAB I

PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Sebagian besar bangsa di dunia memiliki agama atau kepercayaan tertentu yang memberikan pengaruh terhadap manusia sebagai seorang individu dan menjadi pegangan dalam menjalani kehidupan. Namun selain agama, manusia yang tinggal dan menetap di suatu wilayah akan terpengaruh juga dengan adanya kebudayaan yang berkembang di wilayah tersebut. Kebudayaan tersebut kemudian dijaga dan dilestarikan sehingga menjadi corak dan identitas dari sebuah bangsa bahkan negara.¹

Negara Indonesia dikenal oleh mancanegara sebagai negara yang majemuk karena memiliki keanekaragaman baik itu suku bangsa, ras, tradisi bahkan agama. Berdasarkan hasil sensus dari Badan Pusat Statistika di tahun 2010 terdapat 1.340 suku bangsa yang ada di Indonesia. Selain itu, secara resmi terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia yaitu terdiri dari agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Cu.²

Islam hadir dan berkembang di Indonesia sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*, hal tersebutlah yang menjadikan islam sangat mudah diterima oleh masyarakat Indonesia. Islam yang dalam ajarannya juga tidak terdapat adanya perbedaan antar ras, suku, budaya, dan negara, yang semuanya itu merupakan satu dalam naungan ajaran Islam yang rahmatil lil

¹ Ramli, R. Moderasi Beragama bagi Minoritas Muslim Etnis Tionghoa di Kota Makassar. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 2019, 12(2), 135-162.

² Agustian, M. *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta: 2019. 13

al- alamin. Islam di Indonesia sejak masa awalnya masuk, tumbuh dan berkembang merupakan Islam yang berlandaskan Ahlusunnah wal-Jamaah, Umat islam yang berada di Indonesia menyakini serta mengamalkan ajaran Islam Ahlusunnah Wal- Jamaah dapat di buktikannya dari tradisi keberagaman umat Islam di Indonesia yang masih tetap terjaga dari masa ke masa.³

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia selama ratusan tahun lamanya telah menunjukkan bahwa Islam di Indonesia merupakan umat islam yang toleran dan damai dapat hidup menyatu dengan masyarakat Indonesia. Umat islam di Indonesia yang dikenal dengan karakter ramah, toleran, modern, terbuka, hidup tinggal berdampingan dengan orang yang berbeda agama. Sebab tujuan utama ajaran Islam adalah agama yang Rahmatan Lil-Alamin bukan Lil-muslimin saja.⁴ Istilah dari doktrin Islam yang Rahmatan Lil-Alamin sebenarnya mungkin masih asing bagi kita. Mungkin yang dimaksud adalah bagaimana kita menjadikan hal-hal prinsip itu diyakini seyakini-yakinnya oleh penganut agama masing- masing, namun tidak diolah sebagai modal untuk melegitimasi peperangan antar umat beragama dan sekaligus penyebaran agama yang damai.

Akan tetapi kenyataannya saat ini kerukunan antar umat beragama di Indonesia mengalami polemik. Hadirnya pertumbuhan dan perkembangan pemikiran dan gerakan kelompok islam yang radikal. Hadirnya kelompok Islam radikal ini sebenarnya terkait erat dengan sejumlah faktor yang berlaku

³ Tim Aswaja NU, *Tim Aswaja NU* (Surabaya: Aswaja NU Center, 2016).

⁴ Naim, N. Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2015, 23(1), 69-88.

di kalangan masyarakat Indonesia secara umum. Faktor-faktor tersebut tidak hanya menyangkut masalah agama, tapi juga melalui sosial-politik dan juga budaya masyarakat Indonesia.⁵

Kondisi ini bisa dijumpai dari berbagai kasus gerakan dan pemikiran paham radikal yang telah tumbuh dan berkembang di tanah air ini. seperti serangkaian kasus kekerasan mengatasnamakan agama sering terjadi di berbagai daerah di Indonesia, perusakan rumah ibadah-ibadah, penolakan terhadap kelompok yang berbeda, dan beberapa bom bunuh diri adalah merupakan kasus yang menyita perhatian publik dunia. Kasus-kasus seperti inilah yang menjadi bukti nyata bahwa gerakan paham radikal berbalut agama masih saja terus bermunculan. Kasus gerakan dan pemikiran islam radikal di Indonesia ini juga mengalami kemajuan. Jika sebelumnya gerakan ini merekrut anggotanya meliputi kalangan dewasa baik itu secara perorangan maupun kelompok, namun beberapa hasil penelitian justru menyatakan bahwa perekrutan ini sudah bergerak ke kalangan usia remaja. Pertama, Temuan data dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme menyatakan bahwa sebanyak 63,6 persen pelaku radikalisme terorisme yakni dari lulus Sekolah Menengah Atas.⁶

Bahkan beberapa pelaku dari pengeboman memiliki rentan umur antara 18-25 tahun dan mulai direkrut serta dipersiapkan menjadi pelaku aksi sejak berumur antara 16-17 tahun.⁷ Kedua, Setara onsitut juga melakukan

⁵ Endang Turmudi, et al. (ed.). *Islam dan radikalisme di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia, 2005. Halaman 1-5

⁶ Uni Lubis, Fakta, Pelaku Tindak Pidana Terorisme Berusia Belia, 2022, p. 148572.

⁷ Sucahyo Nurhadi, Hasil Survei di Jawa Tengah: Rizieq Shihab Tokoh Idola?, 2022, p. 3996991.

survei terhadap peserta didik di SMA umum di Jakarta dan Bandung pada tahun 2015, Hasil dari surveinya 8,5 persen peserta didik setuju menggantikan dasar negara Indonesia diganti dengan dasar agama, dan 7,2 persen mendeklarasikan bahwa ISIS merupakan pejuang-pejuang yang akan mendirikan Negara Islam.⁸ Survei ini juga datang dari Wahid Foundation pada tahun 2016, menyatakan bahwa dari 150 juta muslim yang berada di Indonesia yakni sekitar 7,7 persen atau 11,5 juta orang berpotensi bertindak radikal, sedangkan 0,4 persen atau 600 ribu orang pernah terlibat.⁹

Ketiga, Berbagai temuan terhadap gerakan dan pemikiran paham radikal ini juga terselip menjadi sebuah konten dalam buku pelajaran pendidikan agama islam yang berpotensi menimbulkan tumbuh dan berkembangnya paham yang radikal. Berdasarkan hasil dari penelitian tesis Hasniati, ia menyatakan bahwa buku teks terbitan dari pemerintah mengandung stigma negatif terhadap kelompok agama yang berbeda, seperti membid'ahkan pandangan yang berbeda dan mengklaim dirinya yang paling benar, mengusung khilafah Islamiyah, menolak demokrasi, dan memiliki stigma negatif terhadap barat. Adapun terkait persoalan membid'ahkan serta mengklaim dirinya yang paling benar inilah merupakan salah satu pintu masuk bagi munculnya sikap permusuhan terhadap sesama, sikap inilah yang

⁸ Arzia Tivany Wargadiredja, *Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah sekolah di Indonesia*, 2022 <<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>>.

⁹ Rahmat Nur Hakim, *Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme*, 2022, pp. 2003–5.

menjadi salah satu tumbuh dan berkembangnya paham radikal di kalangan umat Islam di Indonesia.¹⁰

Keempat, Temuan penelitian juga datang dari PPIM UIN Jakarta, menyatakan bahwa 78 persen responden guru agama setuju pada pemerintah berdasarkan syariat Islam, 77 persen setuju dukungan terhadap organisasi yang memperjuangkan syariat Islam, 87 persen tidak setuju kepala sekolah non-muslim, 80 persen tidak setuju kepala dinas non-muslim, dan 89 persen tidak setuju kepala daerah non-muslim. Kondisi ini diperparah oleh menyeruaknya buku-buku ajar bermuatan radikal. Maka berdasarkan hasil survey dan penelitian terkait radikalisme di Indonesia menyatakan bahwa para peserta didik dan guru mengalami kristalisasi terhadap format pemikiran yang cenderung paham radikal.¹¹

Para pengamat juga menyatakan bahwa sejumlah paham gerakan dan pemikiran islam radikal yang bermunculan itu merupakan kelompok islam yang transnasional. Kelahiran mereka tidak memiliki akar sejarah di tanah Indonesia. Sebaliknya kemunculan mereka adalah bagian dari konflik politik di negaranya masing-masing. Adapun berbagai gerakan islam tersebut yakni Harakah Tarbiyah (Ikhwanul Muslimin), jama'ah Tabligh, Jamaah Salafi, FPI, dan Hizbut Tahrir.¹²

¹⁰ Hasniati, 'Analisis Muatan Radikalisme Dalam Buku Teks PAI SMA', in *UIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), p. 199.

¹¹ Dirga Maulana, Dua Wajah Islam Moderat., 2022, p. 2022 <<https://ppim.uinjkt.ac.id/artikel/dua-wajah-islam-moderat/>>.

¹² Nafi' Muthohirin, *Fundamentalisme Islam (Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus)* (Jakarta: Indo Strategis, 2015).

Kelompok dari gerakan islam radikal ini memiliki cara pandang yang berbeda dengan Islam yang Moderat, cara pandang keagamaan mereka yang sangat kaku, literalis, dan tertutup. Sehingga dalam kesehariannya dan aktivitasnya mudah untuk menyalahkan penafsiran orang lain. Kebenarannya dianggap mutlak datang dari hasil pemikirannya dan menolak pendapat yang berbeda dari kelompoknya. Dan juga bila cara pandang yang demikian ini mudah untuk menimbulkan klaim sepihak dan akhirnya pun akan memunculkan aksi kekerasan.¹³

Adapun ragam Islam radikal ini, biasanya menggunakan simbol-simbol keagamaan sebagai tameng, simbol-simbol tersebut bisa dilihat dari cara berpakaianya, ibadah, dan sosial kemasyarakatannya. Jadi ritus-ritus ibadah hanya dilakukan menurut kebiasaan sehari-hari tanpa di imbangi spiritualitas tinggi dan kosong akan makna. Sehingga tak jarang sholat dan ibadahnya tidak memberikan dampak positif terhadap kehidupan sehari-hari dan bahkan memandang sebelah mata atau menyalahkan orang yang tidak sepaham dengannya.

Praktik keagamaan yang intoleran yang dibawa oleh gerakan islam radikal tersebut tentu saja bertentangan dengan prinsip berdemokrasi di Indonesia dan dalam beberapa tahun ini infiltrasi berbagai gerakan islam radikal ini terus berlangsung untuk melakukan perekrutan faham secara lembut atau diplomasi dikalangan masyarakat umum khususnya di peserta didik yang beranjak dewasa yang disebarakan melalui media sosial berbasis

¹³ Nafi' Muthohirin, *Fundamentalisme Islam (Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus)* (Jakarta: Indo Strategis, 2015).

internet seperti facebook, Instagram twitter bahkan dalam buku pelajaran di sekolah.

Pergerakan dari organisasi islam radikal ini memiliki perspektif keagamaan yang berbeda dengan organisasi masyarakat islam yang sudah eksis seperti NU dan Muhammadiyah. Bahkan beberapa pergerakan islam radikal ini tidak mengakui konsep atau problem-problem demokrasi, layaknya HAM, kesetaraan gender, pluralisme dan bahkan gerakan radikal ini berupaya menyuarkan penegakan politik Islam di bumi NKRI.¹⁴

Maka dari itu, apabila pertumbuhan dan perkembangan kelompok gerakan Islam radikal ini tidak disikapi secara serius dan di tangkal sedini mungkin, bukan tidak mungkin akan muncul serta maraknya generasi muda Islam yang berpaham pemikiran keagamaan yang radikal. Jika sudah seperti ini, bukan hanya mayoritas absolut umat Islam moderat yang dirugikan dan keharmonisan kemajemukan umat-umat beragama yang ada di Indonesia, melainkan juga keteraturan negara menjadi terancam akibat dari gerakan-gerakan atau propaganda negara Islam yang telah lama mereka perjuangkan selama ini.

Menanggapi tumbuh dan berkembang gerakan paham radikal, organisasi islam di Indonesia perlu untuk memberikan respon secara aktif, kreatif, konstruktif, dan solutif dalam menangkal paham radikal ini.¹⁵ Salah satu organisasi keagamaan yang aktif dalam meng-counter gerakan paham

¹⁴ Nurul Faiqah; Toni Pransiska. Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 2018, 17.1: 33-60.

¹⁵ Fariz Maulana. *Strategi Dakwah H. Ali Yatim dalam Menangkal Faham Radikalisme di Yayasan Daarul Ayyaam Kabupaten Situbondo*. 2021. PhD Thesis. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

radikal ialah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama memiliki pengikut di seluruh dunia yang masih setia menjaga tradisi-tradisi Islam, sehingga tidak mengherankan ketika kelompok gerakan radikal ini acapkali menyerang tradisi keagamaan Islam, keharmonisan antar umat beragama serta berupaya menegakkan Khilafah Islamiyyah di bumi Ibu Pertiwi ini, maka NU hadir sebagai “penjaga” berada pada barisan terdepan untuk melawan kelompok Islam radikal.¹⁶

Salah satu upaya nyata yang dilakukan oleh NU dalam menangkal tumbuh dan berkembangnya paham radikal ini yakni melalui jalur pendidikan di sekolah. Di dalam organisasinya terdapat lembaga yang mengurus pendidikan yakni LP. Ma’arif. Melalui lembaga pendidikan ini diharapkan dapat membendung berbagai paham-paham radikal terhadap generasi muda, khususnya pelajar.¹⁷ Di dalam kurikulumnya juga terdapat pendidikan aswaja yang di dalamnya terdapat penjabaran mengenai nilai-nilai aswaja. Pendidikan ini tersebar di semua tingkatan pendidikan mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi yang bernaungan Nahdlatul Ulama’. Sebab secara umum pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sebab manusia dikaruniai oleh Tuhan berupa akal pikiran, sehingga dapat

¹⁶ Ahmad Syarif Hidayatullah. Eksistensi Islam Kultural di Tengah Gempuran Gerakan Islam Transnasional. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, 2018, 19.1.

¹⁷ M. Reza Al-Akhsan; Febi Akbar Rizki. *Urgensi Kehadiran IPNU IPPNU Di Kampus Formulasi, Strategi, dan Rekonstruksi Kemajuan Organisasi*. CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.

mengetahui segala hakikat permasalahan dan sekaligus dapat membedakan antara yang baik dan buruk.¹⁸

Pendidikan juga dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan penting dalam membentuk generasi mendatang yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi permasalahan hidupnya di masa akan datang. Maka hal ini menunjukkan bahwa pendidikan merupakan salah satu sektor yang dapat membangun peradaban manusia dan dapat memajukan kehidupan dimasyarakat.¹⁹

Maka dari itu organisasi NU sadar akan pentingnya pendidikan di lembaga formal guna menangkal dan mengatasi agar paham-paham radikal ini tidak merenggut generasi muda khususnya peserta didik yang nantinya akan terjerumus paham radikal serta mengancam keharmonisan terhadap umat beragama, maka dengan ini NU hadir dengan pendidikan aswajanya. Dalam pendidikan aswaja mengajarkan Pendidikan teologi yang moderat. Ajaran dari pendidikan aswaja sebagai sarana guna membangun generasi Islam yang bersifat toleran, inklusif, dan moderat.²⁰ Selain itu, pendidikan aswaja yang nantinya tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap dikalangan para generasi muda khususnya peserta didik ini merupakan sebuah

¹⁸ Abdul Halim. *Mengelola bantuan operasional sekolah dengan baik*. jakad media publishing, 2018. Hal 112.

¹⁹ Narjun Bahmid. Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Generasi Muda. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 2019, 11.1: 66-80.

²⁰ Ngainun Naim. Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2015, 23.1: 69-88.

modal yang penting dalam bersikap dan berpikir kritis dalam menghadapi dinamika-dinamika sosial keagamaan yang kian kompleks ini.²¹

Sebab dalam visi dari tuntunan yang diberikan dalam pendidikan nilai aswaja adalah pertama, sikap tawasuth dan i'tidal (seimbang dan adil), termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naql. Kedua yakni sikap tasamuh yaitu moderat dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan, ketiga yakni sikap tawazun yaitu bersikap seimbang dalam berkhidmah, kidmah kepada sesama manusia dan lingkungan hidupnya.²²

Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin merupakan salah satu lembaga pesantren yang menjunjung tinggi nilai aswaja. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin adalah pesantren yang notabene masih terbilang baru di Bojonegoro, pesantren tersebut merupakan naungan dari organisasi keagamaan NU serta terkenal sebagai Pondok Pesantren yang memiliki kehidupan santri yang moderat dan multikultural.

Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dalam mewujudkan Visi dan Misinya yang berlandaskan islam Ahlussunnah Wal-jama'ah An-Nahdliyyah dalam aktivitas pembelajarannya senantiasa menerapkan prinsip-prinsip nilai aswaja meliputi tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh serta dilaksanakan pembinaan secara intensif melalui pembiasaan amaliyah nilai aswaja. Adanya pembinaan secara intensif melalui pembiasaan amaliyah nilai aswaja seperti peringatan maulid nabi, malam rabu wekasan, ziarah kubur,

²¹ Mustiqowati Ummul Fithriyah and M. Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen', in *Seminar Nasional Islam Moderat* (Jombang: UNWAHA Jombang, 2018), pp. 1–13.

²² Ngainun Naim. Pengembangan Pendidikan Aswaja Sebagai Strategi Deradikalisasi. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 2015, 23.1: 69-88.

dan amaliyah ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah lainnya. Atas dasar tersebut, maka Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin layak untuk dijadikan lokasi penelitian tentang pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah dalam membentuk sikap moderasi beragama.

Hal tersebut dikarenakan pertama, pada lokasi tersebut ditemukan penghayatan terhadap nilai islam berlandaskan ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah. Kedua, adanya indikasi proses pembelajaran nilai-nilai dan sikap ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah melalui program kegiatan keagamaan yang dilakukan. maka dari itu berdasarkan tulisan di atas, setidaknya telah melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian dengan judul tesis "*Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro*)".

B. FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana konsep pembentukan karakter berlandaskan nilai *ahlussunnah wal-jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter berlandaskan nilai *ahlussunnah wal-jama'ah* dalam membangun moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro?
3. Bagaimana implikasi pembentukan karakter berlandaskan nilai *ahlussunnah wal-jama'ah* dalam membangun moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis konsep pendidikan *ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah* dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pendidikan *ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah* dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi pendidikan *ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah* terhadap pembentukan karakter moderasi beragama bagi santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan solusi ilmiah untuk menolak serta menangkal paham-paham gerakan dari Islam radikal yang berupaya merekrut para remaja terkhusus peserta didik yaitu dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan Aswaja an-nahdliyyah. Selain itu, penelitian ini diharapkan berguna untuk memperkaya khazanah ilmu Pendidikan Agama Islam berbasis Pendidikan Aswaja

yang berorientasi pada pembinaan sikap, khususnya untuk membentuk sikap tawasuth dan i'tidal, tasamuh, dan tawazun di kalangan santri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membentuk sikap tawasuth, i'tidal, tasamuh dan tawazun dalam lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama' diharapkan bisa mengambil manfaat dari hasil penelitian ini terkait dengan penanaman nilai Aswaja yang selama ini telah diusung dan jalankan oleh lembaga yang berada di lingkungan Nahdlatul Ulama'.

E. PENELITIAN TERDAHULU DAN ORISINALITAS PENELITIAN

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai Aswaja. Judul yang digunakan dalam penelitian ini lebih menekankan pada persoalan penanaman nilai pendidikan aswaja melalui program kegiatan keagamaan. Dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan hasil penelitian sebagaimana yang dimaksud. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang ada, yaitu:

Pertama, Judul Tesis "Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung)". Ditulis Adam Muttaqim (2019) (IAIN Tulungagung). Hasil dari penelitiannya adalah bahwa mengajarkan nilai-nilai Aswaja untuk menangkal radikalisme dilakukan sebagai berikut: (1) nilai-nilai yang diintegrasikan dalam menangkal radikalisme di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan

MA Aswaja Ngunut Tulungagung adalah Tawasuth dan I'tidal, Tasamuh, Tawazun, Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Hubbul Wathon (2) Proses penciptaan nilai-nilai aswaja dilakukan melalui instruksi kelas, pembiasaan, dan penciptaan lingkungan (3) hasil yang dicapai menyatakan bahwa pemahaman siswa tentang nilai-nilai aswaja meningkat, dan mereka dapat menggabungkan nilai-nilai itu kedalam perilaku sehari-hari.²³

Kedua Judul Tesis “Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang”. Ditulis oleh Khoidul Hoir (2019) (UIN Sunan Ampel Surabaya). Hasil dari penelitiannya adalah bahwa (1) pola penyampaian pemahaman Aswaja di Kabupaten Sampang kepada generasi muda dilakukan melalui: optimalisasi SDM, penumbuhan pemahaman kolektif penguatan peran Aswaja Centre, pelibatan langsung organisasi pemuda, kerjasama lintas institusi, optimalisasi kreativitas pemuda sampang (2) proses internalisasi dan strategi penyampaian nilai-nilai kebangsaan kepada kalangan pemuda tidak jauh berbeda dengan penanaman nilai-nilai keaswajaan, PCNU Sampang hanya menambahi fitur keaswajaan dengan nilai- nilai kebangsaan yang sudah diyakini kebenarannya secara ideologis (3) model penyampaiannya dua kontestasi ideologis yakni Islamisme dan Nasionalisme berbentuk integratif dalam bingkai keaswajaan Nahdliyah.²⁴

²³ Adam Muttaqim, 2019, Tesis, “Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung)”. IAIN Tulungagung

²⁴ Khoidul Hoir, 2019, Tesis, Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang”. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Ketiga, Judul Tesis “Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta didik (studi multi kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep)”. Ditulis Ibinyanto (2017) (UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa dalam perencanaan pembelajaran kedua lembaga, yakni SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In’am telah memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan dan mengalami adanya kesamaan. Yang membedakan hanyalah kapasitas masing-masing guru mata pelajaran Aswaja. Sementara dalam hal implementasi pembelajaran, kedua lembaga tersebut masih kurang maksimal terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Kedua lembaga itu belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, yang mendukung terhadap proses pembelajaran berkualitas. Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan peserta didik dan peserta didik dengan lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik terhadap perintah agamanya.²⁵

Keempat, judul tesis “Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah Pondok Pesantren Ad-Dimyati Jenggawah Jember” yang

²⁵ Ibinyanto, ‘Implementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di SMA NU Sumenep Dan SMA Pesantren Al-In’am Gapura Sumenep).’ (Sumenep, 2017), p. 2017.

ditulis oleh Abd Latif (2023) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Hasil penelitian ini adalah: 1) Penanaman nilai tawassuth dan I'tidal adalah dengan membiasakan Maulidan, sholawatan, ziarah wali, pengajaran kitab kuning, upacara bendera dan kegiatan nasional; 2) Penanaman nilai tawazun adalah dengan membiasakan sholat berjama'ah, Pembacaan wirid, yasin, tahlil, istighosah, hafalan juz 30 dan membekali intelektual yang canggih; 3) Penanaman nilai tasamuh adalah dengan membiasakan hidup bersih, disiplin dan taat tata tertib sekolah, dan mewajibkan seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan pramuka; 4) Penanaman nilai I'tidal dengan mengajarkan sikap demokratis saat pemilihan pengurus kelas dan pengurus OSIS.²⁶

Kelima, disertasi dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai” yang ditulis oleh Deni Suryanto (2023) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) masih rentanya lingkungan Perguruan Tinggi Kota Dumai untuk terpapar paham ekstrimis dan radikal; 2) pola internalisasi nilai moderasi beragama masih terfokus pada ranah koognitif dan afektif sementara dalam penanaman nilai moderasi beragama diperlukan juga kemampuan psikomotorik; 3) faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai moderasi bergama di Perguruan Tinggi Kota Dumai diantaranya, faktor Kurikulum PAI, pengalaman dan kemampuan Dosen, faktor fasilitas kampus, faktor eksternal masyarakat dan

²⁶ Abd Latif, Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Dalam Penguatan Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah Pondok Pesantren Ad-Dimyati Jenggawah Jember, Thesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

latar belakang pendidikan mahasiswa; 4) salah satu pola internalisasi yang efektif adalah menggunakan pola pemberian pemahaman yang baik dan persamaan persepsi disamping pendekatan transformatif, transaksi dan trasinternalisasi.²⁷

Keenam, disertasi dengan judul “Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)” yang ditulis oleh Ahmad Royani (2020). Hasil penelitian ini menemukan: 1) konstruksi budaya pesantren dalam melahirkan akademisi religius moderat di kedua pondok pesantren dilakukan dengan bangunan artifak, nilai, pola pikir dan asumsi yang mengedepankan aspek religius moderat. 2) tipologi nilai pesantren yang di internalisasikan di perguruan tinggi tidak terlepas dari visi misi dan tujuan pesantren dalam membangun perguruan tinggi yakni mencetak generasi berilmu yang beradab dan berakhlakul karimah dengan menjiwai nilai-nilai pesantren. Budaya pesantren yang menekankan sikap religius moderat di bangun melalui filosofis pesantren “al-muhafadzah ‘ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashla. 3) proses internalisasi nilai-nilai pesantren di perguruan tinggi dilakukan dengan internalisasi melalui pemimpin melalui uswatun hasanah dan kebijakan, pengembangan kurikulum melalui kurikulum integrasi, dan melalui lingkungan atau iklim yang berkarakter pesantren dengan pembangunan zona tafakufiddin, integrasi dan filterisasi serta berfikir

²⁷ Deni Suryanto, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.

bebas. Proses internalisasi dilakukan dengan kegiatan ta'aruf, pembiasaan, internalisasi dan instutionalisasi. 4) temuan formal dalam penelitian adalah melahirkan akademisi religius moderat melalui model zonasi integrasi kultur pesantren.²⁸

Ketujuh, jurnal dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa” yang ditulis oleh Lutfiani dan Hilyah Ashoumi (2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya yang dilakukan oleh kampus UNWAHA dalam membentuk sikap moderasi beragama mahasiswa yakni dengan cara memberikan pendalaman pengetahuan agama melalui pembelajaran ahlussunnah wal jama'ah yang selektif terhadap mahasiswa; 2) Strategi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui pembelajaran di lingkungan kampus Unwaha adalah dengan memberikan pembelajaran atau mata kuliah Aswaja; 3) Implementasi internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dengan menanamkan pemahaman ahlussunnah wal jama'ah melalui pembelajaran mata kuliah Aswaja dengan menggunakan metode Pakem atau (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan); 4) Proses implementasi internalisasi nilai-nilai moderat melalui pembelajaran Aswaja dalam membentuk sikap anti radikalisme mahasiswa Unwaha telah dilaksanakan dengan baik, hal ini dibuktikan dengan adanya sikap toleransi antar mahasiswa seperti ketika melaksanakan

²⁸ Ahmad Royani, Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang), Disertasi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2020.

diskusi, saling menghargai pendapat satu sama lain, dan bersikap terbuka dengan kebiasaan orang lain yang mungkin sedikit berbeda dengan kebiasaan orang kebanyakan.²⁹

Untuk mempermudah dalam menemukan orisinalitas penelitian ini, berikut ini disajikan tabel orisinalitas penelitian:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

| Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----------------------------------|--|---|---|---|
| Adam Muttaqim, 2019 | Internalisasi Nilai-nilai Aswaja dalam Menangkal Radikalisme (Studi Multi Kasus di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA Aswaja Ngunut Tulungagung) | Dalam penelitian ini memiliki persamaan yakni tentang aswaja. | Penelitian ini lebih terfokus pada penanaman nilai-nilai aswaja sebagai upaya menangkal radikalisme | Dalam penelitian ini yang membedakan dari penelitian sebelumnya adalah terletak pada pengkajian pendidikan aswaja dengan teori pembentukan karakter dan menggali implikasinya dalam membangun moderasi beragama dan menggunakan pendekatan studi kasus. |
| Khoidul Hoir, 2019 | Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah dalam Praktek Ideologi Kebangsaan di Kalangan Pemuda Sampang. | Sama-sama menanamkan nilai aswaja | Penelitian ini lebih terfokus pada pembentukan ideologi kebangsaan | |
| Ibniyanto, 2017 | Implementasi Pembelajaran Aswaja dalam Pembentukan Perilaku Sosial dan Keagamaan Peserta didik (studi multi kasus di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al- | Memiliki kesamaan yakni penelitian melalui budaya sekolah | Penelitian ini lebih berfokus kepada pengembangan sikap toleransi melalui budaya sekolah | |

²⁹ Lutfiyani; Hilyah Ashoumi. Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja dan Implementasinya Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa. *Dar el-Ilmi: jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora*, 2022, 9.2: 1-26.

| | | | | |
|-----------------------------------|--|---|--|--|
| | In'am Gapura Sumenep). | | | |
| Abd. Latif, 2023 | Penanaman Nilai-Nilai ASWAJA dalam Penguatan Moderasi Beragama pada Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Syirkah Salafiyah Pondok Pesantren Ad Dimyati Jenggawah Jember. | Menanamkan nilai Aswaja dalam pembentukan moderasi beragama | Penelitian ini berfokus pada penguatan sikap moderasi beragama pada peserta didik tingkat Tsanawiyah | |
| Deni Suryanto, 2023 | Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Kota Dumai | Menanamkan sikap moderasi beragama pada peserta didik | Penelitian ini berfokus pada sikap moderasi beragama mahasiswa perguruan tinggi | |
| Ahmad Royani, 2020 | Internalisasi Budaya Pesantren di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang). | Menanamkan sikap moderasi beragama | Penelitian ini menanamkan budaya pesantren pada mahasiswa untuk membangun sikap moderasi beragama | |
| Lutfiani dan Hilyah Ashoumi, 2022 | Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Pembelajaran Aswaja Dan Implementasinya | Membangun sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja | Penelitian ini berfokus pada implikasi sikap moderasi beragama melalui pembelajaran Aswaja | |

| | | | | |
|--|---|--|---|--|
| | Terhadap Sikap Anti-Radikalisme Mahasiswa | | terhadap sikap anti radikalisme mahasiswa | |
|--|---|--|---|--|

Sementara itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah terletak pada objek kajian penelitian, yaitu di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro. Disamping juga dalam penelitian ini kajian yang dibahas lebih kepada aspek nilai-nilai aswaja dalam program kegiatan keagamaan. Kemudian terkait dengan pemilihan lokasi/obyek penelitian ini didasarkan pada beberapa faktor, salah satunya karena Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro merupakan lembaga yang visinya mencetak generasi yang berkarakter Islami yang berlandaskan Ahlussunnah Wal-Jama'ah ala Nahdlatul Ulama. Di samping itu, Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro merupakan pesantren yang notabene lumayan baru dan diasuh oleh kyai yang masih relatif muda sehingga menjadi daya tarik untuk meneliti kegiatan yang telah diprogramkan

F. DEFINISI ISTILAH

Guna mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian. Maka diperlukan definisi istilah sehingga penelitian tidak meluas pembahasannya dan sesuai dengan fokus penelitian, adapun istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Indikator pendidikan karakter

berdasarkan Thomas Lickona adalah ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), gagah berani (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*).

2. Ahlussunnah Wal-Jama'ah merupakan kelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu madzhab berlandaskan sunnah Nabi Muhammad Saw dengan tujuan dapat meraih keselamatan dunia akhirat. Adapun nilai-nilai yang menunjukkan Ahlussunnah Wal-Jama'ah, yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *i'tidal*, dan *tasamuh*.
3. Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap atau perilaku tidak fanatik, menjauhi ekstrimitas, berimbang, selalu toleran dan inklusif, adil, dan memilih jangnan tengah. Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Indikator yang digunakan dalam pengukuran moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PEMBENTUKAN KARAKTER

Dalam kajian pembentukan karakter, akan dijelaskan tentang pengertian karakter, pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, nilai

dasar pendidikan karakter, pendekatan pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, dan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

1. Pengertian Karakter

Karakter menurut pusat bahasa departemen pendidikan nasional adalah hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, sifat, personalitas, tabiat dan watak. Kemudian karakter ini muncul dalam sikap, kebiasaan, motivasi dan keterampilan.³⁰ Karakter juga dapat diartikan sebagai cara untuk berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bersosialisasi, baik dalam lingkup keluarga, sekolah, masyarakat dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.³¹

Karakter menentukan pikiran pribadi seseorang dan tindakan yang dilakukannya. Karakter yang baik adalah motivasi batin untuk melakukan apa yang benar, sesuai dengan standar tertinggi perilaku, dalam setiap situasi.³² Sementara menurut Lickona (2013), karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*),

³⁰ Imam Gunawan, 'PENDIDIKAN KARAKTER', *Jurnal Pendidikan*, 2018, 3333.

³¹ Nirra Fatmah, Pembentukan karakter dalam pendidikan, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 369-387.

³² Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).³³ Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Di dalam Islam, karakter identik dengan akhlak, dalam bahasa Arab berarti perangai, tabiat, kelakuan, watak dasar, kebiasaan, dan peradaban yang baik.³⁴ Ibn Miskawaih mendefinisikan

akhlak ('*khuluk*) sebagai keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁵ Imam al-Ghazali menyatakan bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.³⁶ Dalam Da'irah al-Ma'arif, akhlaq disebut sebagai sifat-sifat manusia yang terdidik. Kata akhlak juga mengandung segi-segi persesuaian dengan khalq serta erat hubungannya dengan Khaliq dan makhluk. Dengan demikian, kata akhlak juga menunjukkan pada

³³ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

³⁴ Jamil Shaliba, Al-Mu'jam al-Falsafi, *Mesir: Dar al-Kitab al-Misri, Juz 1* (1978): 112

³⁵ Ibn Miskawaih, Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq, *Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah* (1934): 2

³⁶ Al Ghazali, Abu-Hamid. *Al-Ghazali's Adapted Summary of Ihya Ulum al-Din: The Forty Principles of the Religion*. Turath Publishing, (2016): 124

pengertian adanya hubungan yang baik antara Khaliq dan makhluk yang diatur dalam agama Islam.³⁷

Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku positif maupun negatif, mungkin baik dan mungkin buruk. Pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedangkan pengertian akhlak negatif (buruk) adalah tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk.³⁸

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Dari konsep karakter di atas, muncul istilah pendidikan karakter yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membawa individu hidup dan bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.³⁹ Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan agar individu dapat memahami nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan semua aspek yaitu: tuhan yang maha esa, diri sendiri, sesama manusia serta lingkungan yang bisa diwujudkan dalam pikiran, perkataan,

³⁷ Al-Hamid, A. Dairah al-Ma'arif, *Kairo: Al-Sya'ib*, 175

³⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1998), 347.

³⁹ Nur Ainiyah, Nur, *Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam*, *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, budaya, adat istiadat.⁴⁰ Sementara pendapat lain menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁴¹

Banyak ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan karakter, namun ayat yang memiliki keterkaitan makna paling dekat dengan pendidikan karakter adalah surat Luqman ayat 12-14. Allah SWT berfirman dalam surat Luqman ayat 12-14:

۱۲ لِنَفْسِهِ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ وَمَنْ طُوْلَقَدَّ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنْ اَشْكُرَ لِلّٰهِ
 حَمِيْدٌ غَنِيٌّ اللّٰهُ فَاِنَّ كَفْرًا وَمَنْ
 ۱۳ لَطَمَ الشِّرْكَ اِنَّ بِاللّٰهِ تَشْرِيْكَ لَا يَبْنِيْ يَعْظُمُهُ وَهُوَ لِقُمْنٍ لَا بِنِهْوَ اَدَّ قَا
 عَظِيْمٌ
 ۱۴ فَيُّ وَّفَصْلُهُ وَهَنْ عَلٰى وَهَنَا اُمُّهُ حَمَلْتُهُ وَّوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ
 الْمَصِيْرُ اِلٰى رُّلٰى وَلِوَالِدَيْكَ اَشْكُرًا اَنْ عَامِيْنَ

Artinya: Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Dan (ingatlah) ketika lukman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kelaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya atau ibu dan bapaknya, ibunya telah

⁴⁰ Nirra Fatmah, Pembentukan karakter dalam pendidikan, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 369-387.

⁴¹ Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku (Allah) dan ke pada kedua orang tuamu, Hanya kepada-Ku (Allah) lah kamu kembali.⁴²

Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik supaya bisa menjadi individu yang positif dan berakhlak yang baik sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴³ Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan juga diartikan sebagai usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti. Bahkan dalam buku *Character Matters*, disebutkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴

Dengan demikian, proses pendidikan karakter, ataupun pendidikan akhlak dan karakter bangsa sudah tentu harus dipandang sebagai usaha sadar dan terencana, bukan usaha yang sifatnya terjadi secara kebetulan. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk memahami, membentuk, memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

⁴² Aji Muttaqin, Pendidikan Karakter Didalam Al-Qur`an, 2017, hlm 1.

⁴³ Nirra Fatmah, Pembentukan karakter dalam pendidikan, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 369-387.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 5.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis, dan dapat dipercaya.⁴⁵ Sedangkan pendapat lain mengungkapkan bahwa beberapa tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa. Merupakan sebuah tindakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada peserta didik agar tercipta generasi yang berkarakter sesuai nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. Merupakan sebuah tindakan untuk melestarikan dan meningkatkan karakter peserta didik yang bersifat religius dan sejajar dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Merupakan sebuah tindakan untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan dan sikap

⁴⁵ Tim Penyusun, Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).

tanggungjawab kepada peserta didik agar tercipta generasi bangsa yang diharapkan.

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. Hal ini merupakan tindakan untuk menumbuhkan karakter mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan kepada peserta didik.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan. Merupakan tindakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung dalam proses pembentukan karakter terpuji.⁴⁶

Tujuan lain pendidikan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai tradisional tertentu, nilai-nilai yang diterima secara luas sebagai landasan perilaku yang baik dan bertanggung jawab atau dapat juga digambarkan sebagai perilaku moral.⁴⁷ Pendidikan karakter selama ini baru dilaksanakan pada jenjang pendidikan pra sekolah/madrasah (taman kanak-kanak atau raudhatul athfi). Sementara pada jenjang sekolah dasar dan seterusnya kurikulum di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter ini, meskipun sudah ada materi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Padahal, jika bangsa dan rakyat Indonesia ingin

⁴⁶ Nirra Fatmah, Pembentukan karakter dalam pendidikan, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 369-387.

⁴⁷ Thomas Lickona, *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon and Schuster, 2004.

memperbaiki mutu sumber daya manusia dan segera bangkit dari ketinggalannya, maka pemerintahan Indonesia harus merombak sistem pendidikan yang ada, antara lain memperkuat pendidikan karakter.⁴⁸

Sementara menurut Kemendiknas, bahwa pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, yang meliputi:

- a. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila.
- c. Mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.⁴⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan karakter sebagai mana dijelaskan di atas, pendidikan karakter harus mencakup pendidikan agama, pendidikan nilai, dan pendidikan moral. Pendidikan agama berfungsi sebagai fondasi yang kokoh yang melandasi pendidikan karakter. Pendidikan nilai berhubungan dengan nilai-nilai kebaikan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya tentang nilai tata krama serta sebagai alat untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai yang memang seharusnya patut untuk dijadikan pedoman dalam melaksanakan hal kebaikan. Selanjutnya yaitu pendidikan

⁴⁸ Dalmeri Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating For Character*), *Al-Ulum* 14.1 (2014): 269-288.

⁴⁹ Dahlan Muchtar and Suryani Aisyah, Pendidikan karakter menurut kemendikbud, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.

moral, berfungsi sebagai dasar pendidikan karakter, yaitu berkaitan dengan apakah seseorang akan menjalankan kebaikan atau kejahatan, serta berhubungan dengan hati nurani seseorang dalam mengambil pertimbangan.⁵⁰ Tujuan pendidikan karakter ini harus dikuasai oleh semua guru supaya bisa membimbing dan memfasilitasi anak supaya dapat memiliki karakter yang positif dan bisa merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Selain itu, Kemendikbud juga memaparkan tujuan pendidikan karakter diantaranya:

- a. Membentuk serta mengembangkan potensi dari anak didik supaya bisa mempunyai nilai dan karakter baik dari segi budaya maupun bangsa.
- b. Dapat mengembangkan perilaku positif yang sudah dimiliki peserta didik supaya bisa tertanam nilai universal dan tradisi budaya yang agamis.
- c. Menanamkan dan membentuk peserta didik sebagai penerus bangsa supaya dapat memiliki jiwa kepemimpinan yang bertanggung jawab.
- d. Menanamkan rasa percaya, jujur, penuh kekuatan, serta rasa persahabatan yang tinggi di lingkungan sekolah demi terciptanya proses belajar yang nyaman.

⁵⁰ Dahlan Muchtar and Suryani Aisyah, Pendidikan karakter menurut kemendikbud, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.

⁵¹ Nirra Fatmah, Pembentukan karakter dalam pendidikan, *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 369-387.

4. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menjadi salah satu akses yang tepat dalam melaksanakan *character building* bagi generasi muda; generasi yang berilmu pengetahuan tinggi dengan dibekali iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung-jawab.⁵² Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan beberapa fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

- a. Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi yang berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- c. Penyaringan: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.⁵³

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, inti dari fungsi pendidikan karakter adalah untuk membentuk jiwa manusiawi yang kuat dan kokoh.

Misi pendidikan karakter adalah mengembangkan potensi peserta didik

⁵² Nur Ainiyah, Nur, Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam, *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.

⁵³ Dahlan Muchtar and Suryani Aisyah, Pendidikan karakter menurut kemendikbud, *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.

yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Di sisi lain pendidikan karakter juga berfungsi sebagai “bengkel” batin manusia dan upaya sterilisasi dari pengetahuan, pengalaman serta perilaku penyimpangan dan kejahatan dengan standar moral humanitas universal. Fungsi dan tujuan lain dari pendidikan karakter adalah sebagai penyaring untuk menyeleksi atau memilih dan memilih mana saja nilai-nilai yang pantas diserap oleh peserta didik sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam nilai-nilai yang membawa dampak negatif.

5. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Teori nilai (*value*) mengacu pada apa yang orang pikirkan tentang perilaku dan tindakan dalam kaitannya dengan konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang telah mereka lakukan. Keyakinan yang mendasari keyakinan seseorang tentang apakah akan melakukan tindakan yang baik atau buruk dalam menanggapi suatu situasi dalam hidupnya juga dijelaskan oleh teori ini.⁵⁴ Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dikembangkan oleh guru dan ditanamkan kepada peserta didik meliputi:

- a. Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁵⁴ Bay Dhowi and Esther Widhi Andagsari, Pengaruh Nilai Terhadap-Terhadap Ketangguhan (Resiliensi), *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)* 1.1 (2019): 1-10.

- b. Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

- k. Cinta Tanah Air: Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi: Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif: Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar Membaca: Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial: Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁵

Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi:

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (honesty)
- b. Belas kasih (compassion)
- c. Gagah berani (courage)
- d. Kasih sayang (kindness)
- e. Kontrol diri (self-control)
- f. Kerja sama (cooperation)
- g. Kerja keras (deligence or hard work)⁵⁶

Tujuh karater inti (*core characters*) inilah, menurut Thomas Lickona, yang paling penting dan mendasar untuk dikembangkan pada peserta didik, disamping sekian banyak unsur-unsur karakter lainnya. Jika dianalisis dari sudut kepentingan restorasi kehidupan Bangsa Indonesia ketujuh karakter tersebut memang benar-benar menjadi unsur-unsur yang sangat esensial dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Di antaranya, unsur ketulusan hati atau kejujuran, Bangsa Indonesia saat ini sangat memerlukan kehadiran warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi. Membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran suatu

⁵⁵ Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

⁵⁶ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

bangsa. Lebih dari itu, unsur karakter yang ketujuh adalah kerja keras (*diligence or hard work*). Karena itu, kejujuran dan kerja keras didukung juga oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵⁷

6. Pendekatan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menyebutkan lima pendekatan pendidikan karakter meliputi: pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).⁵⁸

a. Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik. Tujuan pendidikan nilai adalah: diterimanya nilai-nilai sosial tertentu oleh peserta didik dan berubahnya nilai-nilai peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menurut pendekatan ini antara lain: keteladanan,

⁵⁷ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

⁵⁸ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peranan, dan lain-lain.⁵⁹

b. Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini dikatakan sebagai pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral, maupun dalam membuat keputusan-keputusan moral. Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral. Proses pengajaran nilai menurut pendekatan ini didasarkan pada dilema moral, dengan menggunakan metode diskusi kelompok. Pendekatan perkembangan kognitif mudah digunakan dalam proses pendidikan disekolah, karena pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek perkembangan kemampuan berpikir.⁶⁰

⁵⁹ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

⁶⁰ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

c. Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan peserta didik untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan diantara keduanya adalah pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial sedangkan pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilema moral yang bersifat perseorangan. Karena itu, pendekatan analisis lebih memberikan pemahaman pada aspek nilai-nilai moral yang dapat diterapkan pada kehidupan sosial.⁶¹

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, serta meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Adapun tujuan pendidikan nilai menurut pendekatan ini ada tiga, yaitu: Pertama, membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain. Kedua, membantu peserta didik agar mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain,

⁶¹ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

berhubungan dengan nilai-nilai yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupannya sendiri. Ketiga, membantu peserta didik, agar mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri. Jadi, pendekatan klasifikasi nilai bisa memberikan wawasan yang lebih objektif bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sosialnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku untuk membentuk karakternya.⁶²

e. Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*) memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Ada dua tujuan utama dari pendidikan moral berdasarkan kepada pendekatan ini. Pertama, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama, berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, yang tidak memiliki kebebasan sepenuhnya, melainkan

⁶² Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

sebagai warga dari suatu masyarakat, yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi. Metode-metode pengajaran yang digunakan dalam pendekatan analisis nilai dan klarifikasi nilai digunakan juga dalam pendekatan ini.⁶³

7. Strategi Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, *moral knowing* lebih banyak belajar melalui sumber belajar dan nara sumber. Pembelajaran *moral loving* akan terjadi pola saling memahami secara seimbang di antara peserta didik. Sedangkan pembelajaran *moral doing* akan lebih banyak menggunakan pendekatan individual melalui pendampingan, pemanfaatan potensi, dan peluang yang sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Ketiga strategi pembelajaran tersebut sebaiknya dirancang secara sistematis agar para peserta didik dapat memanfaatkan segenap nilai-nilai dan moral yang sesuai dengan potensi dan peluang yang tersedia di lingkungan dan kehidupannya sosialnya.⁶⁴ Dengan demikian, hasil pembelajarannya ialah terbentuknya kebiasaan berpikir dalam arti peserta didik memiliki pengetahuan, kemauan dan keterampilan dalam berbuat kebaikan. Melalui pemahaman yang komprehensif ini diharapkan dapat menyiapkan pola-pola manajemen pembelajaran yang dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang kuat dalam arti memiliki

⁶³ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

⁶⁴ Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

ketangguhan dalam keilmuan, keimanan, dan ketakwaan, baik secara pribadi maupun sosial.⁶⁵

Strategi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter adalah guru sebagai pengasuh (pemberi kasih sayang, contoh, dan mentor), menciptakan komunitas yang bermoral di kelas, disiplin moral, menciptakan lingkungan kelas yang demokratis (bentuk pertemuan kelas), mengajarkan nilai melalui kurikulum, pembelajaran kooperatif, kesadaran nurani, mendorong refleksi dalam pendidikan moral, dan mengajarkan anak-anak untuk menyelesaikan konflik.⁶⁶ Bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai karakter dapat melalui: pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.⁶⁷

a. Pengajaran sering didefinisikan sebagai sebuah proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru atau pendidik kepada peserta didik. Pengajaran juga bermakna proses mengajar sebagai bimbingan kepada anak dalam proses belajar. Proses pengajaran mengharuskan adanya interaksi keduanya, yaitu pendidik sebagai pengajar dan peserta didik sebagai orang yang belajar.

b. Keteladanan menempati posisi yang sangat penting. Pendidik harus terlebih dahulu memiliki karakter yang hendak diajarkan.

Keteladanan tidak hanya bersumber dari pendidik, melainkan dari

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

⁶⁷ Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

lingkungan pendidikan bersangkutan, termasuk keluarga dan masyarakat.

- c. Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik. Upaya ini untuk melakukan stabilisasi dan pelebagaan nilai-nilai keimanan dalam peserta didik yang diawali dari pembiasaan aksi ruhani dan aksi jasmani.
- d. Memotivasi berarti melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan. Peserta didik diberi kesempatan untuk berkembang secara optimal dan mengeksplorasi seluruh potensi yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan merasa terdorong untuk melakukan tindakan-tindakan yang dilandasi kesadaran akan jati diri dan tanggungjawab peserta didik.
- e. Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan, terutama pendidikan karakter. Dengan menegakkan aturan diharapkan segala kebiasaan baik dari adanya penegakan aturan akan membentuk karakter berperilaku.⁶⁸

8. Indikator Pendidikan Karakter

Ada dua indikator yang dapat dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter. Pertama, indikator untuk sekolah dan kelas serta Kedua, indikator mata pelajaran.

a. Indikator Untuk Sekolah Dan Kelas

⁶⁸ Uswatun Hasanah, Model-model pendidikan karakter di sekolah, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.

Indikator ini digunakan sebagai penanda bagi kepala sekolah, guru, dan personalia sekolah dalam hal merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi sekolah sebagai lembaga pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

b. Indikator Mata Pelajaran

Indikator ini berkaitan dengan perilaku efektif dari peserta didik yang berkenaan dengan mata pelajaran tertentu.

Berdasarkan pendapat Lickona, terdapat tujuh unsur karakter esensial dan utama yang harus dikembangkan di sekolah dan ditanamkan kepada peserta didik dalam menentukan keberhasilan pendidikan karakter, yaitu: ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), belas kasih (*compassion*), gagah berani (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self-control*), kerja sama (*cooperation*), dan kerja keras (*deligence or hard work*). Tujuh nilai karakter ini harus diterapkan dalam pendidikan baik itu dalam mata pelajaran yang bersifat teoretis dan di dalam pelajaran praktikum. Dengan menerapkan pendidikan karakter pada mata pelajaran, misalnya dalam bentuk interaksi di kelas, penugasan, dan pengembangan ide-ide yang bisa menimbulkan proses feedback atau timbal-balik antara guru dan siswa. Dengan adanya proses ini akan menimbulkan berbagai macam hal dalam pembentukan karakter, misalnya timbul rasa saling

menghormati antara siswa dan guru, sopan santun, serta ada rasa tanggung jawab dan lain sebagainya.⁶⁹

B. AHLUSSUNNAH WAL-JAMAAH

1. Pengertian Ahlussunnah Wal-Jamaah

Ahlussunnah Wal Jamaah terdiri dari empat kalimat bahasa Arab yaitu *ahl* (pengikut atau penganut), *sunnah* (perilaku), *wa* (dan), dan *jama'ah* (perkumpulan). Rasulullah SAW secara khusus menjelaskan makna Ahlussunnah Wal Jamaah dalam sebuah hadits ketika beliau mengatakan bahwa umat Islam selanjutnya akan terpecah menjadi 73 golongan, dengan semuanya akan masuk neraka kecuali satu. Ketika seorang sahabat bertanya tentang suatu kelompok tertentu, Rasul Allah berkata, "Mereka adalah Ahlussunnah Wal Jamaah," yang artinya "apa yang aku berada di dalamnya bersama sahabat-sahabatku".⁷⁰ Dari penjelasan secara terperinci di atas dapat dipahami bahwa *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* adalah kelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu madzhab berlandaskan sunnah Nabi Muhammad Saw dengan tujuan dapat meraih keselamatan dunia akhirat. Sehingga aswaja dapat diartikan sebagai golongan pengikut Rasulullah dan sahabatnya.⁷¹

⁶⁹ Thomas Lickona, Character education: Seven crucial issues, *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

⁷⁰ Fathurrohman, "Aswaja NU dan Toleransi Umat Baragama", *Jurnal Riview Politik*, Vol 02, No 01 (Juni 2012), 36.

⁷¹ KH. Abdurrahman Nafis, Muhammad Idrus Ramli, and Faris Khoirul Anwar, *Risalah Ahlussunnah Wal- Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman Dan Pembelaan Akidah-Amaliah Nu*, ed. by Achmad Ma'ruf Asrori, II (Surabaya: Khalista Surabaya, 2013).

Secara istilah aswaja adalah golongan umat Islam yang dalam bidang tauhid mengikuti imam abu Hasan Al-Asy'ari yang disebut dengan As-Sya'iriyah dan Abu Mansur Al-Maturidi yang disebut Maturidiyah. Sedangkan dalam bidang fiqh menganut imam madzhab Hanafi, Maliki, Syai'i dan Hambali dan dalam bidang tasawuf menganut imam Al-Ghazali dan imam Junaid al Baghdadi.⁷²

Aswaja merupakan paham yang menyelamatkan umat dari kesesatan dan dapat dijadikan pedoman secara substansif. Hal ini dapat diketahui dari Hadits berikut.

تَفَرَّقَتْ إِسْرَائِيلَ بَنِيَّ إِنَّ م.ص الله رَسُولُ قَالَ ، قَالَ عَمْرُو بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ
فِي كُلِّهُمْ مِلَّةٌ وَسَبْعِينَ ثَلَاثَ عَلِيٍّ أُمَّتِي وَتَفَتَّرَتْ مِلَّةٌ وَسَبْعِينَ ثِنْتَيْنِ عَلِيٍّ
عَلَيْهِ أَنَا مَا قَالَ ؟ اللَّهُ رَسُولَ يَا هِيَ وَمَنْ قَالُوا وَاحِدَةً لَّهُمُ إِلَّا النَّارَ
وَأَصْحَابِي

Artinya: Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya kaum Bani Israil telah terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan. Dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya akan masuk neraka, kecuali satu golongan”. Lalu sahabat bertanya, “Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?” Nabi SAW menjawab, “(Golongan itu adalah orang-orang yang berpegangan pada) semua perbuatan yang telah aku lakukan, serta semua perbuatan yang dikerjakan oleh sahabat-sahabatku,” (H.R. At-Tirmidzi: 2565)⁷³

KH. Said Aqil Siraj menerangkan bahwa *Ahlusunnah wal Jamaa'ah* adalah postulat dari ungkapan Rasulullah SAW, “*Ma'ana 'alaihi wa ashabi*”, yang berarti golongan Ahl Al-Sunnah Wa Al-Jamaah adalah golongan yang mengikuti ajaran islam sebagaimana diajarkan dan

⁷² Muhammad Imdad Rabbani, ‘Tauhid Ahlussunnah Wal Jama ' Ah ; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah’, *Jurnal Pemikiran Islam TASFIYAH*, 3.1 (2019), 1–20 <<https://doi.org/10.21111>>.

⁷³ Khoffifah Indar Parawanza, *Aswaja*, (Jakarta: Himpunan Da'iyah dan Majelis Ta'lim Muslimat NU (HIDMAT), 2009), h. 2.

diamalkan Rasulullah beserta sahabatnya.⁷⁴ Dasar-dasar dalam aqidah *Ahlusunnah wal Jamaa'ah* diantaranya adalah al-Qur'an, hadits, ijma' ulama, dan akal sehat. Berikut adalah penjabaran dari dasar-dasar akidah aswaja tersebut.⁷⁵

- a. Al'Qur'an adalah pokok dan dasar dari semua persoalan. Mengembalikan persoalan kepada Allah berarti mengembalikannya kepada al-Qur'an. Sedangkan mengembalikannya kepada Rasul berarti mengembalikannya kepada sunnah Rasul yang shahih.
- b. Hadits adalah dasar kedua setelah al-Qur'an. Tidak semua hadits dapat dijadikan dasar akidah. Hadits yang dapat dijadikan dasar penentuan akidah adalah hadits mutawatir, yaitu hadits yang disampaikan sekelompok orang yang banyak dan berdasarkan penyaksian mereka, serta samai kepada penerima hadits tersebut.
- c. Ijma' Ulama. Dasar dalam penetapan akidah setelah al-Qur'an dan hadits adalah ijma' ulama yang mengikuti Ahluh Haqq, yaitu ijma' ulama yang qath'i.
- d. Akal. Akal tidak dapat dijadikan dasar dalam akidah, namun akal dijadikan sarana untuk membuktikan keberanan Syara'. Hasil penalaran akal sehat tidak akan bertentangan dengan ajaran yang dibawa oleh syara'.

⁷⁴ Said Aqil Siraj, *Ahlusunnah wal Jamaa'ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008) Cetakan I, hlm. 7.

⁷⁵ Said Aqil Siraj, *Ahlusunnah wal Jamaa'ah: Sebuah Kritik Historis*, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2008) Cetakan I, hlm. 7.

2. Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah

Adapun nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist ada lima sebagai berikut:

a. Tawassuth

Tawassuth berasal dari kata wasathan, yang berarti tengah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai kesulitan dan keadaan, seseorang dapat menempatkan dirinya di tengah dua pilihan, kanan dan kiri, untuk mencapai kebenaran dan menghindari sikap kiri dan kanan yang ekstrem. Atau tawassuth adalah sikap moderat dan lurus yang mengedepankan konsep hidup yang harus selalu dijunjung tinggi agar lurus di tengah kehidupan masyarakat dan terhindar dari segala bentuk ekstrimisme.⁷⁶

Tawassuth dan I'tidal berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus ditengah kehidupan bersama. Sikap keberagaman yang tidak terjebak pada titik ekstrim. Sikap ini bisa menjemput setiap kebaikan dari berbagai kelompok. Kemampuan untuk mengapresiasi kebaikan dan kebenaran dari berbagai kelompok memungkinkan pengikut ahlussunnah waljama'ah guna dapat tetap berada ditengah-tengah. Tawasuth dan I'tidal juga bisa didefinisikan sebagai sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan ekstrim

⁷⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

dan keras. Berdasarkan hal itu, dapat dipahami bahwa dengan adanya Tawasuth dan I' tidal, peserta didik diharapkan mampu bersikap moderat dan adil dalam keadaanpun serta dimanapun. Sesuai didalam firman Allah SWT.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
 كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ الرِّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي
 مَنْ يَتَّبِعِ الرِّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا
 عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
 لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. Al-Baqarah ayat 143)

b. Tawazun

Tawazun diartikan sebagai sikap seimbang dalam mengabdikan kepada Allah SWT dengan mencari keridhaan-Nya dan selalu mengaitkannya dengan kehidupan bermasyarakat, baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan tempat tinggal, dengan tetap menyeimbangkan kepentingan masa lalu, masa kini, dan masa depan.⁷⁷ Contoh dalam kelompok keagamaan yang

⁷⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

sangat terpaku kepada masa lalu sehingga umat Islam sekarang hendak ditarik kebelakang, sehingga bersikap negatif terhadap setiap ikhtiar kemajuan ,dan sebaliknya, dalam kelompok keagamaan yang menafikkan seluruh kearifan pada masa lalu sehingga hilang dan tercabut didalam sejarahnya. Sesuai didalam firman Allah SWT.

لِيُقِيمَ وَالْمِيزَانَ الْكُتُبَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ
لِلنَّاسِ وَمَنْفَعٌ شَدِيدٌ بَأْسٌ فِيهِ الْحَدِيدِ وَأَنْزَلْنَا ۖ بِالْقِسْطِ النَّاسِ
عَزِيزٌ قَوِيٌّ اللَّهُ إِنَّ ۖ بِالْغَيْبِ وَرُسُلُهُ يَنْصُرُهُ مَنْ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (QS. Al-Hadid ayat 25).

c. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Merupakan sikap mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran. Hal ini ditujukan pada siapa saja, muslim maupun non muslim, yang melakukan kemungkaran dengan menebar perilaku rasa permusuhan, kebencian, serta perasaan tidak aman, maupun menghancurkan keharmonisan didalam masyarakat. Amar ma'ruf nahi mungkar diharapkan mempunyai kepekaan sosial dalam memotivasi untuk berbuat baik dan mencegah semua bentuk kejahatan atau semua yang menjerumuskan, merendahkan nilai-

nilai kemanusiaan, harkat dan martabat bangsa dan negara kesatuan republik Indonesia. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa, amar ama'ruf nahi munkar adlah sikap memiliki kepedulian untuk mendorong perbuatan baik, yang bermanfaat dan juga berguna bagi kehidupan bersama serta mencegah dan menolak semua hal yang bisa merendahkan dan menjerumuskan nilai-nilai didalam kehidupan. Berikut dalam firman Allah SWT.⁷⁸

الْمُنْكَرِ عَنِ وَتَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ تَأْمُرُونَ لِلنَّاسِ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرٌ كُنْتُمْ
 مِنْهُمْ ۖ لَهُمْ خَيْرًا لَكَانَ الْكِتَابِ أَهْلُ ءَامِنَ وَلَوْ ۖ بِاللَّهِ وَتُؤْمِنُونَ
 الْفٰسِقُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imron ayat 110)

d. I'tidal

I'tidal merupakan sikap adil dan netral dalam melihat, menimbang, menyikapi dan menyelesaikan segala permasalahan. Adil tidak selamanya sama atau setara. Adil adalah sikap profesional berdasarkan hak dan kewajiban masing-masing. Meskipun keadilan menuntut adanya kesamaan atau kesetaraan, hal itu hanya berlaku ketika realitas individu benar-benar sama dan setara secara persis dalam segala sifat. Firman Allah SWT dalam surah Al-Maidah berikut:

⁷⁸ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

اٰمَنُوْا كُوْنُوْا قَوِّمِيْنَ لِلّٰهِ شٰهَدَآءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ يَآئِهَآ اَلَّذِيْنَ ء
 قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ؕ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ؕ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ؕ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ
 بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. Al Maidah Ayat 8)

e. Tasamuh

Tasamuh adalah sikap menghormati dan menghargai perbedaan prinsip dalam hidup yakni perbedaan dalam beragama, pemikiran, kepercayaan, sosial masyarakat, budaya, dan faktor lainnya, dengan tidak mengakui keyakinan yang berbeda dan juga tidak menegaskan apa yang diyakini.⁷⁹ Tasamuh merupakan sikap toleransi terhadap perbedaan baik pada masalah keagamaan, terutama hal-hal yang berisikan masalah khilafiyah ataupun bersifat furu' serta masalah didalam kemasyarakatan dan kekulturan. Keterbukaan yang demikian lebar untuk menerima berbagai pendapat menjadikan Aswaja memiliki kemampuan untuk meredam berbagai konflik internal umat Islam. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwsannya Tasammuh mengajarkan kita tentang toleransi beragama antar umat beragama. Sehingga sebagai manusia yang juga diberikan jiwa sosial, pastilah akan salang

⁷⁹ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

membantu satu sama lainnya, tanpa memandang agama, suku, ras, dan kebudayaannya. Hal ini untuk menghindari pertikaian, dan perselisihan antar umat manusia, sesuai didalam firman Allah SWT.

يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا ۖ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ ۖ لِلَّهِ قَوْمِينَ كُونُوا ۖ آمِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
 ۖ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۖ لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ ۖ هُوَ أَعْدِلُوا ۖ تَعْدِلُوا ۖ إِلَّا عَلَىٰ قَوْمٍ شَنَّ
 تَعْمَلُونَ بِمَا خَبِيرُ اللَّهُ إِنَّ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah ayat 8)

3. Penanaman Nilai Ahlussunnah Wal-Jamaah

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah juga tentunya terdapat tahapan-tahapan penanaman didalamnya sehingga menjadikan karakter atau sikap yang diinginkan. Tahapan penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah AnNahdliyyah di bawah ini berdasarkan tahapan Thomas Lickona dalam menanamkan sikap, yaitu sebagai berikut.⁸⁰

a. *Moral Knowing*

Moral Knowing berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami suatu nilai yang abstrak. Ini adalah aspek terpenting dari pengetahuan moral, yaitu bagaimana cita-cita tersebut

⁸⁰ Thomas Lickona, Eleven principles of effective character education, *Journal of moral Education* 25.1 (1996): 93-100.

diintegrasikan ke dalam pemahaman kognitif seseorang. Ada enam bagian yang perlu diajarkan pada tahap ini:

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*)
- 2) Memahami nilai moral (*knowing moral values*)
- 3) Mengambil Sudut Pandang yang Berbeda (*value view*)
- 4) Alasan Moral (*moral reasoning*)
- 5) Membuat Keputusan (*decision making*)
- 6) Kesadaran diri (*self knowledge*).⁸¹

b. *Moral Feeling*

Tahap ini dimaksudkan untuk membangun rasa kasih sayang dan kebutuhan akan suatu nilai. Jika tahap pertama berfokus pada domain kognitif, maka tahap kedua berfokus pada domain emosional atau afektif, dengan harapan siswa akan dapat mengalami dan membenarkan apa yang mereka pelajari pada tahap pertama. Tahap ini dibagi menjadi enam bagian:

- 1) Hati nurani (*conscience*)
- 2) Harga diri (*self-esteem*)
- 3) Empati (*empathy*)
- 4) Mencintai Kebaikan (*loving the good*)
- 5) Pengendalian diri (*self-control*)
- 6) Rendah hati (*humanity*)⁸²

⁸¹ Thomas Lickona, Eleven principles of effective character education, *Journal of moral Education* 25.1 (1996): 93-100.

⁸² Thomas Lickona, Eleven principles of effective character education, *Journal of moral Education* 25.1 (1996): 93-100.

c. *Moral Action*

Tahap ini adalah puncak pencapaian penanaman sikap, ketika peserta didik mampu dengan sengaja menerapkan prinsip-prinsip ini dalam kehidupan mereka. Ada tiga bagian atau komponen aktivitas moral action, yaitu:

- 1) Kompetensi (*Competence*)
- 2) Keinginan (*Will*)
- 3) Kebiasaan (*Habit*)⁸³

Dari tiga langkah yang ditunjukkan oleh Thomas Lickona dalam proses penanaman nilai, seorang guru harus benar-benar menyajikan konten yang terdiri dari fakta dan konsep, yang berarti belajar untuk mengetahui dan memahami sehingga peserta didik dapat merasakan apa yang dipelajarinya nanti di tahap kedua. Dan pada tahap ketiga, mereka dapat menerapkan apa yang telah mereka pelajari dan rasakan ke dalam tindakan.

Sebagaimana didefinisikan oleh Thomas Lickona, *knowing*, *doing*, dan *being* tersebut dapat digunakan dalam proses penanaman nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An-Nahdliyyah secara khusus. Hal ini sejalan dengan adanya teori dengan tahapan internalisasi nilai, yang jika identik

⁸³ Thomas Lickona, Eleven principles of effective character education, *Journal of moral Education* 25.1 (1996): 93-100.

dengan penanaman nilai, terdiri dari tiga tahapan yang dapat dikembangkan:⁸⁴

a. Transformasi Nilai (tahap *knowing*)

Tahap ini merupakan tahap yang melibatkan seorang guru membimbing peserta didik dan memberi tahu tentang nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik. Metodenya bisa berbentuk ceramah.⁸⁵

b. Transaksi Nilai (tahap *doing*)

Ini adalah tahap di mana ada dua atau lebih cara bagi guru dan peserta didik untuk berkomunikasi atau terhubung, dan pertukaran bersifat timbal balik. Guru dan peserta didik sama-sama aktif, sehingga pada tahap ini guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik atau buruk, tetapi terlibat dalam memberikan contoh suatu nilai, dan peserta didik diminta untuk memberikan respon yang sama yaitu menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Metode pada tahap ini yaitu metode melalui peristiwa, metode targhib dan tarhib.⁸⁶

c. Transinternalisasi Nilai (tahap *being*)

⁸⁴ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

⁸⁵ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

⁸⁶ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

Tahap ini lebih maju dari tahap transaksi, guru di hadapan peserta didik bukan lagi sosok fisiknya, melainkan sikap mental (kepribadian). Akibatnya, dapat dikatakan bahwa ini adalah tahap komunikasi dan pengembangan kepribadian, di mana keduanya berpartisipasi secara aktif dan penuh. Metode pembiasaan dan pendekatan keteladanan merupakan dua metode yang dapat diterapkan.⁸⁷

C. MODERASI BERAGAMA

1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi dalam bahasa arab disebut *wasathiyah*, berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah-tengah. Sinonim dengan kata *I'tidal* yang berarti adil dan *tawazun* yang artinya berimbang. Kata *wasathiyah* juga berarti pilihan terbaik. Dalam bahasa Indonesia kata ini diserap menjadi kata 'wasit' yang memiliki tiga makna, yaitu: penengah, atau perantara, pelera (pemisah, pendamai), dan pemimpin di pertandingan.⁸⁸ Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Kementerian Agama lewat buku yang disusunnya berjudul moderasi beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya *moderatio* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang

⁸⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah and Rizqi Arifianti, Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah, *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.

⁸⁸ *Moderasi Beragama Kemenag - Google Cendekia* (Jaka: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

sering dipakai dalam arti average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau non-aligned (ketidak-berpihakan).⁸⁹

Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak). Karakter dari moderasi Islam digambarkan dengan sikap moderat yaitu tidak cenderung kepada sikap berlebih-lebihan (*Ifrath*) atau sikap meremehkan (*Tafrith*) terkait berbagai permasalahan agama maupun duniawi.⁹⁰ Moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak roh dan jasad, dengan tidak melalaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Begitu juga dalam melihat sesuatu, mereka berpikir objektif, dan komprehensif.⁹¹ Maka berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi beragama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda.

Al-Uthaymin menambahkan bahwa pengertian wasathiyah atau moderat dalam agama adalah bahwa seseorang tidak bersikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) dalam melaksanakannya sehingga melampaui batasan yang telah ditetapkan Allah.⁹² Maka berdasarkan hal tersebut dapat

⁸⁹ Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

⁹⁰ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

⁹¹ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

⁹² Fauziah Nurdin, Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist, *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021): 59-70.

dipahami bahwa secara terminology moderat adalah sikap memilih jalan tengah dengan mengedepankan prinsip toleran, kompromi, dan tidak memaksakan kehendak dalam menetapkan suatu perkara yang berbeda.⁹³

Sebagaimana firman-Nya,

الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ قُلُّوا يَأْهَلُ
ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Artinya: Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulunya (sebelum kedatangan Muhammad) dan mereka telah menyesatkan kebanyakan (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus". (Al-Maidah ayat 77).

Dengan demikian, untuk sampai kepada moderasi beragama dibutuhkan kemampuan berpikir secara objektif dan komprehensif terkait berbagai permasalahan yang ada, utamanya dalam memandang isu-isu pluralitas agama.⁹⁴ Maka ketepatan dalam menalar teks-teks keagamaan dalam wujud penafsiran sangat dibutuhkan. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap atau perilaku tidak fanatik, menjauhi ekstrimitas, berimbang, selalu toleran dan inklusif, adil, dan memilih jalan tengah.⁹⁵ Dengan kata lain, moderasi beragama merupakan kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama.

⁹³ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

⁹⁴ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

⁹⁵ Umar Al Faruq and Dwi Noviani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 14.01 (2016), 78–90.

Islam moderat juga didefinisikan sebagai Islam yang rahmatan lil ‘alamin yakni Islam yang merujuk pada pada tugas utama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yaitu memberi rahmat. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya: 107

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya 107)

Pembentukan karakter juga merupakan solusi untuk menciptakan lingkungan negara dengan sikap moderasi dalam beragama. Moderasi beragama merupakan cerminan sikap seseorang yang telah mengikuti petunjuk dari Al-Qur’an dengan baik dan berkelanjutan. Ada dua karakter buruk yang harus dihindari untuk membentuk lingkungan moderasi beragama:⁹⁶

a. Ifrath

Memanggap agama adalah sesuatu yang suci dan tidak perlu dipahami secara kontekstual untuk memahami aturan syariat (berlebihan dalam beragama).

b. Iqtashir

Mengurangi aturan agama, menyepelekan, memudahkan urusan agama, sehingga makna hakikinya menjadi kabur.

⁹⁶ Asmidhea Vienaunsa Kirana, Azizah Maulidatus Septiana, and Winarto Eka Wahyudi, ‘Karakter Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Roudatul Muta Abidin’, *Jurnal Al-Murabbi*, 7.2 (2021), 179–98 <<https://doi.org/25481371>>.

Adapun karakter yang harus ditanamkan untuk menciptakan masyarakat yang berprinsip moderasi beragama khususnya dalam agama Islam yaitu diantaranya:⁹⁷

- a. Meyakini bahwa ajaran Allah adalah benar, hikmah, dan maslahah
- b. Menghubungkan nash-nash yang dipelajari dalam syariat Islam
- c. Berpikir seimbang antara dunia dan akhirat
- d. Terbuka dan responsif terhadap permasalahan dan tantangan zaman
- e. Memberikan pilihan yang mudah, dan tidak menyulitkan keadaan
- f. Terbuka dan berani berdialog dalam peradaban lain.⁹⁸

Untuk meneguhkan moderasi beragama dalam masyarakat, disarankan:

- a. Pendidikan moderasi beragama kepada aparatul sipil negara dan masyarakat umum
- b. Pendidikan moderasi beragama melalui kurikulum pendidikan sekolah/ madrasah
- c. Pendidikan penggunaan media daring/ media sosial yang aman dari ekstrimisme dan liberalisme.⁹⁹

⁹⁷ Asmidhea Vienaunsa Kirana, Azizah Maulidatus Septiana, and Winarto Eka Wahyudi, 'Karakter Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Roudatul Muta Abidin', *Jurnal Al-Murabbi*, 7.2 (2021), 179–98 <<https://doi.org/25481371>>.

⁹⁸ Asmidhea Vienaunsa Kirana, Azizah Maulidatus Septiana, and Winarto Eka Wahyudi, 'Karakter Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Roudatul Muta Abidin', *Jurnal Al-Murabbi*, 7.2 (2021), 179–98 <<https://doi.org/25481371>>.

⁹⁹ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

2. Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama

Moderasi masih dianggap sebagai sikap keragaman yang paling ideal ketika di tengah kemelut konflik keagamaan mulai memanas. Beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan kosep Islam wasathiyah adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Keadilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: tidak berat sebelah/tidak memihak, berpihak kepada kebenaran, dan sepatutnya/tidak sewenang-wenang. Persamaan yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu yang patut lagi “tidak sewenang-wenang”.¹⁰¹

Makna al-‘adl dalam beberapa tafsir, antan lain: Menurut At-Tabari, al-‘adl adalah: Sesungguhnya Allah memerintahkan tentang hal ini dan telah diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan adil, yaitu al-Insaf. Adil berarti mewujudkan kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban. Hak asasi tidak boleh

¹⁰⁰ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

¹⁰¹ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

dikurangi disebabkan adanya kewajiban. Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak.¹⁰²

b. Keseimbangan

Keseimbang mempunyai arti memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan, dan keseimbangan tidak tercapai tanpa kedisiplinan. Keseimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil Aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil Naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniawi ataupun ukhrawi, dan sebagainya.¹⁰³ Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

Keseimbangan menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam

¹⁰² Abdullah Munir Dkk., Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 36

¹⁰³ Abdullah Munir Dkk., Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020). hlm 37

berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah.¹⁰⁴

c. Toleransi

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara awur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non-Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya.¹⁰⁵ Dalam bahasa Arab, tasamuh (toleransi) berakar dari kata samhan yang memiliki arti mudah, kemudahan, atau memudahkan. Sementara itu, Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kata toleran sebagai sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

¹⁰⁵ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

¹⁰⁶ Abdullah Munir Dkk., *Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 39

Dengan demikian, toleransi merupakan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya.

d. Tidak Diskriminatif

Nabi Muhammad SAW yang berhasil menciptakan satu ikatan perjanjian di antara masyarakat di Madinah yang dikenal dengan Piagam Madinah. Dalam beberapa pasal di Piagam Madinah, terkandung prinsip-prinsip persamaan dan keadilan. Pasal-pasal tersebut mengikat antar sesama bahwa semua masyarakat Madinah waktu itu berstatus sama di mata hukum. Sama dalam perolehan hak-hak dan kewajiban, dan yang terpenting memiliki persamaan derajat sebagai masyarakat yang merdeka. Piagam Madinah telah mencontohkan kepada umat sekarang bahwa setiap manusia posisinya sama di depan Tuhan, tidak membedakan jenis suku dan komunitas, agama, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya.¹⁰⁷

Dengan demikian, Piagam Madinah telah mencontohkan kepada umat sekarang bahwa setiap manusia posisinya sama di

¹⁰⁷ Abdullah Munir Dkk., Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 39

depan Tuhan, tidak membedakan jenis suku dan komunitas, agama, jenis kelamin, status sosial, dan sebagainya.

e. Musyawarah

Musyawarah dapat dipahami sebagai tukar menukar fikiran untuk mengetahui dan menetapkan pendapat yang dianggap benar. Hal itu mengisyarakan bahwa dalam konsep musyawarah, pengambilan keputusan tidak selalu berada pada suara mayoritas, tetapi ada kalanya keputusan diambil berdasarkan suara minoritas jika ternyata pendapat tersebut lebih rasional dan lebih baik dari yang lainnya. Jadi Musyawarah merupakan esensi ajaran Islam yang wajib diterapkan dalam kehidupan sosial umat Islam.¹⁰⁸

Musyawarah merupakan tradisi Arab pra-Islam yang kemudian oleh Islam tradisi tersebut dipertahankan, karena musyawarah merupakan tuntunan abadi dari kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam konsep musyawarah, pengambilan keputusan tidak selalu berada pada suara mayoritas, tetapi ada kalanya keputusan diambil berdasarkan suara minoritas jika ternyata pendapat tersebut lebih rasional dan lebih baik dari yang lainnya.

f. Dinamis dan Inovatif

Salah satu ciri konsep moderat dalam Islam adalah terbuka bagi pengembangan dan perubahan, baik pada aspek metode,

¹⁰⁸ Abdullah Munir Dkk., Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2020), hlm. 39

hukum, maupun yang lainnya. Seiring berjalannya waktu, maka perubahan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang niscaya, karenanya perubahan dan perkembangan tidak bisa dihindari apalagi dibendung. Pada wilayah kajian hukum Islam secara global berkembang secara dinamis seiring munculnya problematika dalam masyarakat, mustahil menyelesaikan dengan hanya mengandalkan hazanah hukum yang telah ada. Solusinya antara lain dengan menggalakkan kembali pelaksanaan ijtihad baik secara individu maupun kolektif. Karena sampai kapanpun ijtihad sebagai bentuk respon dari dinamika hukum yang terjadi di masyarakat akan tetap memegang peranan penting dan signifikan dalam pembaharuan dan pengembangan hukum Islam.¹⁰⁹

Demikian dengan adanya perubahan dalam masyarakat menjadi sesuatu yang niscaya, karenanya perubahan dan perkembangan tidak bisa dihindari apalagi dibendung. Solusinya antara lain dengan menggalakkan kembali pelaksanaan ijtihad baik secara individu maupun kolektif.

g. Berkeadaban

Berkeadaban merupakan sifat menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak dan etika yang merupakan salah satu tujuan dan target dari kedatangan Islam. Ajaran Islam dalam akhlak dan perilaku juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dalam pelaksanaannya.

¹⁰⁹ Maimun dan Mohammad Kosim, *Moderasi Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), hlm. 40

Ajaran Islam juga memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang tidak saja dikarunia akal namun juga syahwat. Karenanya manusia berpotensi untuk menjadi baik dan buruk secara seimbang.

Maka dapat dipahami bahwa ajaran Islam dalam akhlak dan perilaku juga menjunjung tinggi nilai-nilai moderat dalam pelaksanaannya. Ajaran Islam juga memandang manusia sebagai ciptaan Allah yang tidak saja dikarunia akal namun juga syahwat. Karenanya manusia berpotensi untuk menjadi baik dan buruk secara seimbang.

3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama akan terlihat jelas ketika paham keagamaan tersebut searah dengan penerimaannya terhadap nilai-nilai, budaya, dan kebangsaan. Paham keagamaan tersebut tidak resisten terhadap NKRI, mengutamakan hidup rukun, baik di antara perbedaan pendapat keagamaan yang terjadi di internal sesama umat beragama maupun dengan pemeluk agama yang berbeda. Pemahaman keagamaan ini lebih mengedepankan pada sikap toleransi untuk kemajuan bangsa dan negara yang didasari oleh semangat kebhinekaan.¹¹⁰ Indikator moderasi beragama antara lain komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, dan melihat ekspresi keagamaan yang akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Diantaranya sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

¹¹⁰ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arifl Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

Komitmen kebangsaan merupakan indikator untuk melihat sejauh mana cara pandang dan ekspresi keagamaan seseorang atau kelompok tertentu terhadap ideologi kebangsaan, terutama komitmennya di dalam menerima Pancasila sebagai dasar dalam bernegara. Dalam hal ini indikator moderasi beragama bisa dilihat dari komitmen pemahaman keagamaan seseorang yang sekaligus dibungkus dalam bingkai kebangsaan. Segala bentuk paham keagamaan yang memiliki ideologi untuk menjauhkan individu maupun kelompok masyarakat dari komitmen kebangsaan dengan cita-cita mendirikan negara di luar sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia dianggap tidak sesuai dengan indikator moderasi beragama.¹¹¹

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan yang kita yakini. Selain keterbukaan dalam menyikapi perbedaan, toleransi mengandung sikap menerima, menghormati orang lain yang berbeda, serta menunjukkan pemahaman yang positif. Dalam konteks yang lebih luas, toleransi tidak hanya berhubungan dengan keyakinan beragama, namun juga mengarah pada perbedaan, ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi

¹¹¹ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

seksual, budaya, dan lain sebagainya. Pada dasarnya, toleransi tidak hanya terkait dengan intra agama dan toleransi antar agama, namun juga terkait dengan toleransi sosial maupun politik.¹¹² Dengan demikian, indikator dari moderasi beragama terkait toleransi adalah kemampuan menunjukkan sikap dan ekspresi keagamaan dengan sesungguhnya untuk menghormati perbedaan yang terjadi di masyarakat.

c. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Indikator moderasi beragama dalam hubungannya dengan paham radikalisme terletak pada sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Dengan demikian, sikap dan ekspresi yang muncul dari ideologi dan pemahaman radikal ini cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat

¹¹² Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan.¹¹³ Maka, indikator moderasi beragama terkait radikalisme dan kekerasan adalah bagaimana sikap dan ekspresi keagamaannya yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengahnya masyarakat.

d. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Perjumpaan antara agama, khususnya Islam, dan budaya kerap mengundang perdebatan yang cukup panjang dan menyisakan beberapa persoalan. Hubungan antara agama dan budaya merupakan sesuatu yang ambivalen dan kerap kali terjadi pertentangan antara paham keagamaan, terutama keislaman dengan tradisi lokal yang berkembang di masyarakat setempat. Konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya sejalan dengan konsep Islam, dimana praktik dan perilaku keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan

¹¹³ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

dengan prinsip dasar agama.¹¹⁴ Dengan demikian, konsep pemahaman keagamaan yang akomodatif terhadap tradisi dan budaya tersebut sejalan dengan konsep Islam dan dapat digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman tersebut bersedia untuk menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi.

Menteri Agama periode 2014-2019, Lukman Hakim Saifuddin mengingatkan pentingnya memahami secara mendalam esensi ajaran Islam sehingga para pengawas dapat memposisikan diri dalam menghadapi perbedaan.¹¹⁵ Sikap moderat itu dinamis, sehingga dengan memahami inti ajaran Islam dapat memberikan wawasan dalam menyikapi perbedaan. “Kadang kita lupa, menganggap kita yang paling benar lalu tidak memanusiakan orang yang berbeda dengan kita. Padahal pesan utama agama yang kita anut yang diakui kebenarannya itu adalah memanusiakan manusia.”¹¹⁶ Empat indikator moderasi beragama adalah komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka indikator moderasi beragama yang digunakan dalam penelitian ini adalah komitmen kebangsaan,

¹¹⁴ Lingga Ardi Galabi, *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.

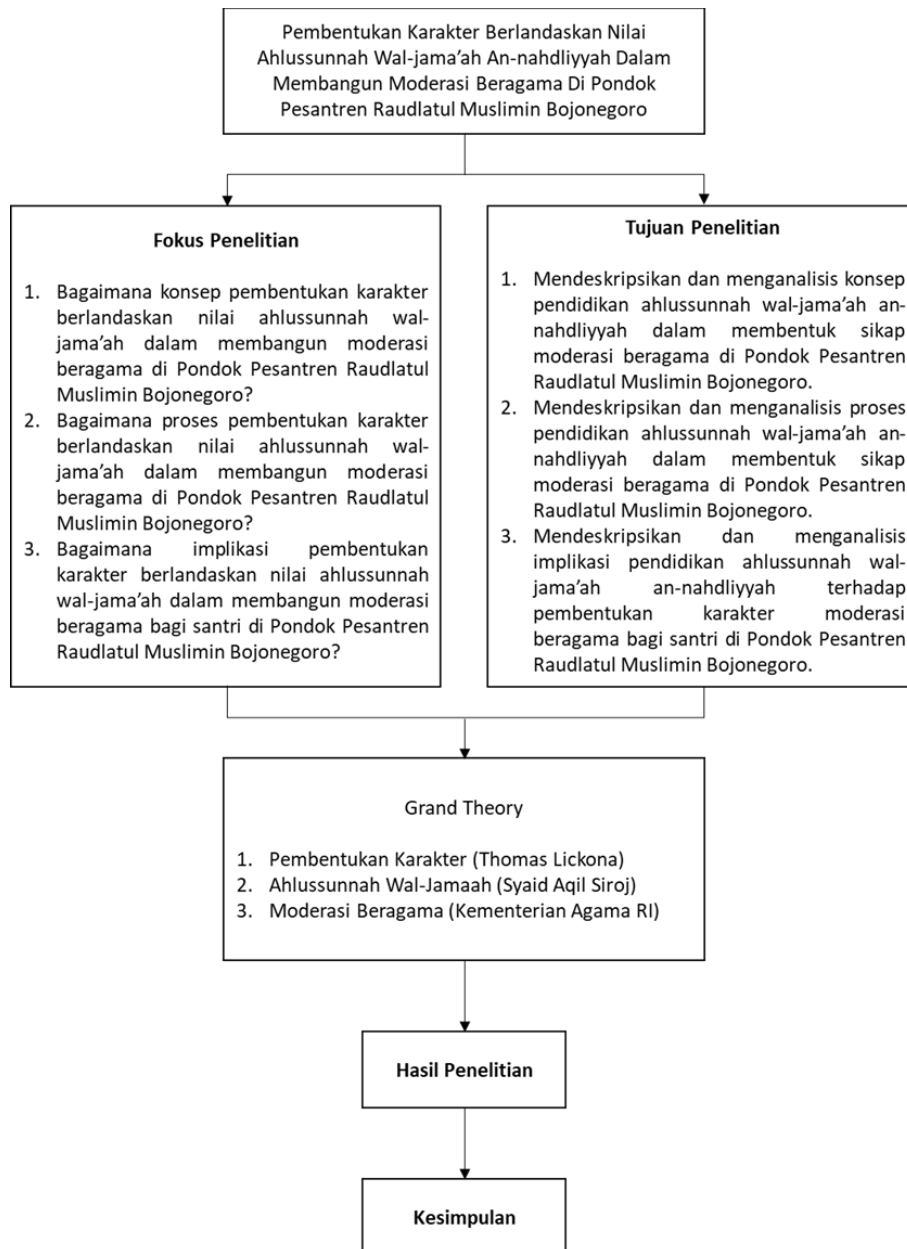
¹¹⁵ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

¹¹⁶ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

¹¹⁷ Lukman Hakim Saifudin, Moderasi untuk Kebersamaan Umat, *Makalah pidato Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2018*. (2018)

toleransi, anti radikalisme (kekerasan), dan akomodatif terhadap budaya lokal.

D. KERANGKA BERPIKIR



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian kualitatif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Menurut Lex J. Moleong, menyatakan penelitian kualitatif ialah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi.¹¹⁸

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa saja berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen resmi lainnya. Pada hakikatnya penelitian kualitatif ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka dan berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Peneliti memilih jenis pendekatan ini, karena dalam pengumpulan datanya tidak bermaksud untuk menguji hipotesis. Artinya, penulis hanya menganalisa dan menggambarkan secara objektif serta kritis guna mendapatkan hasil yang akurat yang dikaji oleh penulis yang dalam hal ini

¹¹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 17.

terkait dengan pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah dalam membentuk sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

B. KEHADIRAN PENELITI

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif yakni sebagai instrument penelitian.¹¹⁹ Peneliti berlaku sebagai informan penelitian, yang dimaksudkan ialah peneliti merencanakan, mengumpulkan serta menganalisa data sekaligus melaporkan hasil data penelitian yang di tuntun oleh pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti di sini akan melakukan penelitian secara terus menerus tergantung kondisional narasumber serta lembaga yang telah menjadi lokasi penelitian ini dan kehadiran peneliti tidak bisa ditentukan berapa lama di lapangan dalam mendapatkan kevalidan data yang terjadi di lembaga Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

Peneliti hadir di lokasi penelitian ini melalui tiga tahapan yakni, *exploration, cooperation, dan participation*. Pada tahapan *exploration*, peneliti mendatangi objek penelitian yakni Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro guna menemukan data awal mengenai data- data/informasi terkait pendidikan Aswaja yang ada di pondok yang barangkali bisa berupa kegiatan-kegiatan yang di dalamnya ada unsur pendidikan aswaja. Adapun pada tahapan *cooperation* peneliti mengerjakannya dengan mengawali berkomunikasi di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

¹¹⁹ Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 51.

Bojonegoro terkait nilai-nilai pendidikan aswaja agar terikat hubungan dan kerjasama baik antara peneliti dan pihak-pihak informan yang telah peneliti tentukan. Kemudian pada tahapan *participation* peneliti kerjakan ketika eksplorasi data terkait fokus penelitian yakni tentang konsep nilai-nilai yang ditanamkan, proses penanaman nilai pendidikan aswaja beserta kebijakan-kebijakan program yang dikembangkan dalam konteks Pendidikan Aswaja. Sehingga nantinya akan di dapatkan data yang sesuai tentang penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja melalui program kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik *purposive sampling*, yakni peneliti memilih orang yang dianggap benar-benar mengetahui secara jelas permasalahan yang di teliti dalam penelitian ini. hadirnya peneliti dilapangan guna mendapatkan informasi memakai tahapan yakni:

1. Pada saat menentukan informan awal, peneliti menetapkan siapa informan yang menurut peneliti mengetahui data yang mencukupi berkaitan dengan penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro yakni Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok, Asatidz, dan beberapa santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.
2. Adapun penetapan informan lanjutan, apabila peneliti ingin memperdalam data terkait penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro. Apabila peneliti

sudah mencapai kesesuaian data dari informan setelah proposal penelitian ini disetujui.

C. LATAR PENELITIAN

Latar penelitian ini, peneliti memilih Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro sebagai lokasi penelitian. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin beralamatkan di Desa Sumberarum Kecamatan Ngraho Bojonegoro. Alasan peneliti memilih Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro sebagai lokasi penelitian yakni sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Merupakan Lembaga Pendidikan yang dalam visi nya mencetak lulusannya memiliki karakter islam yang berlandaskan Ahlu Sunnah Wal- Jama'ah. Dalam sistem pembelajarannya juga menerapkan prinsip-prinsip nilai Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah Ala Nadhlatul Ulama'.
2. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin juga merupakan Lembaga pesantren yang dinaungi oleh Nahdlatul Ulama' dan merupakan pesantren yang terkenal dengan karakter moderat dan multikultural.

D. DATA DAN SUMBER DATA PENELITIAN

Seperti pada umumnya, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.¹²⁰ Data merupakan unit yang sangat penting dalam rangka untuk mengungkap permasalahan, selain itu juga dibutuhkan guna menjawab fokus penelitian atau

¹²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),134.

memenuhi hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yakni:

1. Sumber Data Primer

Sumber Data primer dalam penelitian ini adalah data yang akan diambil dari wawancara dengan Pengasuh Pondok, Pengurus Pondok, Dewan Asatidz, dan beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro. Data primer yang dikumpulkan berupa informasi tentang pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah dalam membangun moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

2. Sumber Data Sekunder

Dalam sumber data sekunder ini, peneliti mengambil dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft-file, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro. Data yang dikumpulkan berupa informasi atau keterangan yang berkaitan dengan penanaman nilai pendidikan ahlussunnah wal-jamaa'ah terhadap peserta didik. Sedangkan sumber data sekunder yakni berupa informasi atau keterangan seperti dokumen, catatan, foto-foto kegiatan keagamaan dan lain sebagainya.

E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Salah satu tahap terpenting dalam adanya suatu penelitian ialah kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data ialah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data, dimana cara ini

menunjukkan pada suatu yang sifatnya abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertontonkan penggunaannya.¹²¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik dalam pengumpulan data, yakni:

1. Observasi

Adapun dalam observasi ini, peneliti gunakan observasi non-partisipan. Observasi non-partisipan adalah observasi yang mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung akan tetapi peneliti hanya sebagai pengamat independen. Jenis observasi ini yang dilakukan peneliti yakni untuk menggali data seperti mengamati, mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan terkait penanaman nilai-nilai ahlussunnah wal-jama'ah melalui program kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

2. Wawancara

Metode Wawancara ialah metode yang sangat interaktif, maksudnya adanya pertukaran atau pembagian suatu peran, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan dan informasi. Ini bukan berarti yang dikatakan bahwa wawancara adalah ketika seseorang berbicara secara terus menerus dan orang lain hanyalah mendengarkan. Wawancara ini dapat diartikan sebagai suatu proses tanya-jawab dalam penelitian yang sedang berlangsung secara lisan yang melibatkan dua orang atau lebih

¹²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002),134.

yakni dengan saling tatap muka serta mendengarkan informasi-informasi yang sedang disampaikan secara langsung.¹²²

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan wawancara tidak terstruktur yang peneliti tujukan kepada Pengasuh Pesantren, Pengurus Pesantren, Asatidz dan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro sebagai sumber data primer. Dengan menggunakan teknik ini peneliti tetap berfokus pada data utama yakni data terkait apa konsep nilai-nilai pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah, bagaimana proses penanaman nilai pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah dan bagaimana dampak penanaman nilai pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah melalui program kegiatan keagamaan terhadap sikap sosial santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan mencari data terkait hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan lain sebagainya.¹²³ Hasil-hasil dari metode dokumentasi ini dapat di jadikan sebagai bahan data sekunder tentang pendidikan nilai-nilai ahlussunnah wal-jama'ah di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro. Adapun hal-hal yang perlu didokumentasikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Profil Lembaga, dalam hal ini meliputi: Sejarah berdirinya, Visi, Misi, dan Tujuan, Struktur Organisasi, Sarana dan Prasarana.

¹²² Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 83.

¹²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) 188.

- b. Program-program terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja.
- c. Foto-foto Kegiatan, dalam hal ini meliputi; foto-foto kegiatan program- program Pendidikan Aswaja, serta foto-foto pembiasaan di lingkungan pesantren yang erat kaitannya dengan pendidikan ahlussunnah wal-jama'ah an-nahdliyyah.

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan pada saat proses mengumpulkan data dan setelah selesai mengumpulkan data dalam waktu tertentu. Pada saat peneliti melakukan wawancara, disini peneliti sudah mulai melakukan analisis terhadap jawabannya yang diberikan oleh narasumber. Apabila jawaban dari narasumber setelah dilakukan analisis terasa belum untuk memuaskan hasrat peneliti, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan kembali, sampai pada tahap tertentu dan diperoleh data yang dianggap kredibel. Aktivitas yang di laksanakan dalam analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Sehingga menghasilkan data jenuh. Pada analisis data ini, peneliti menggunakan model Miles & Huberman. Aktifitas yang laksanakan dalam analisis data yakni data *reduction, data display, dan verification*.¹²⁴

Ketiga komponen tersebut bersifat interaktif. Pada tahap reduksi data peneliti lakukan yakni merangkum dan memilih data yang penting yang sesuai terkait fokus dari penelitian ini. Sementara itu, pada tahap penyajian

¹²⁴ Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." (1992).

data, peneliti menggunakan analisis tema yang sesuai dengan fokus penelitian agar data bisa nampak secara menyeluruh. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan terhadap fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data.

G. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Dalam menentukan absahnya suatu data maka dibutuhkan suatu teknik pemeriksaan, maka pada penelitian ini peneliti memakai dua karakteristik keabsahan data, yakni terdiri kredibilitas atau derajat kepercayaan, dependabilitas atau kebergantungan, dan konfirmabilitas atau kepastian. Kriteria-kriteria tersebut digunakan dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Agar data yang didapatkan dalam penelitian ini kredibel validitasnya, maka dalam penelitian ini peneliti memakai metode triangulasi. Triangulasi merupakan suatu teknik pengecekan keabsahan data yang menggunakan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan data itu. Kemudian dalam penelitian ini pengecekan data dengan teknik triangulasi yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dikejakan dengan memeriksa data yang diperoleh melalui sumber data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas data Penanaman nilia-nilai pendidikan aswaja melalui

program kegiatan keagamaan kepada kepala pondok, pengurus pondok, dewan asatidz dan beberapa santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dikerjakan dalam rangka mengetes kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan dari hasil wawancara di cross cek dengan observasi dan dokumentasi, sehingga nantinya data yang ditemukan mengenai penanaman nilai-nilai pendidikan aswaja melalui program kegiatan keagamaan peserta didik di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin Bojonegoro benar benar data yang dapat di percaya dan valid.

2. Dependabilitas

Pengecekan menggunakan metode ini dikerjakan bersama auditor terhadap keseluruhan proses penelitian ini. Maka yang akan bertindak selaku auditor penelitian ini yaitu beliau para dosen pembimbing peneliti.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Letak Geografis Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pondok pesantren salafiyah Raudlatul Muslimin bertempat di desa Sumberarum Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur, yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Desa Payaman, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Bancar, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tapelan, Tanggungan, Pandan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah, letaknya dikatakan strategis karena terletak dekat dengan jalan raya. Walaupun dekat dengan jalan raya, Desa Sumberarum juga dekat dengan sungai, yang biasa disebut dengan Bengawan Solo. Hal inilah yang menjadikan Desa Sumberarum secara geografis bisa di katakan strategis, yang sebagian besar masyarakatnya adalah petani. Suasana di pagi hari cukup sejuk karena di sekitar jalan desa masih banyak pepohonan serta tidak bising, sehingga sangat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar.

Adapun batas-batas lokasi Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah tetangga yang bernama ibu warni dan ibu ika, Man 3 Bojonegoro dan masih banyak lagi rumah tetangga.

- b. Sebelah timur berbatasan dengan lahan persawahan yang di miliki oleh masyarakat setempat.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan persawahan dan bangunan dan SMAN 1 Ngraho.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya dan pom bensin ngraho bojonegoro.¹²⁵

Jika dilihat dari segi tempat, secara umum susana belajar mengajar di pondok pesantren salafiyah Raudlatul Muslimin sangat cocok dan bagus untuk belajar. Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin terletak diantara sekolah formal yang meliputi sekolah MAN 3 Bojonegoro dan SMAN 1 Ngraho, di samping terletak di antara sekolah formal sekarang di dalam pondok Raudlatul Muslimin sendiri sudah terdapat sekolah formal di tingkat STLP yaitu MTs Insan Kamil yang berdiri baru tahun 2022. Selain itu, santri di pondok juga dikenalkan dengan pengajaran kitab-kitab kuno yang biasanya di sebut dengan kitab salaf, serta ilmu lain diantaranya sebagai berikut:

- a. Seni hadroh
- b. Musyawarah
- c. Organisasi santri dan siswa
- d. Khitobah
- e. Pramuka
- f. Seni bela diri

¹²⁵ Sumber tersebut melalui observasi berupa data pondok pesantren salafiyah *raudlatul muslimin* taun 2021/2022.

2. Sejarah Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Berawal dari hijrahnya keluarga KH. Zuhdi Fatkur dan Hj. Umi Musyarofah yang merupakan pendatang dari Desa Payaman, kampung yang sepi dan terkenal angker, beliau mendirikan musholla kecil untuk mengajar ngaji penduduk sekitar itu tahun 2008 kemudian beliau menikahkan putrinya yang bernama Laila Rohmatul Faizah yang baru lulus dari Pondok Pesantren Khozinatul Ulum Blora dengan seorang pemuda yang bernama Ibnu Khakim lulusan Pondok Pesantren Salafiyah Abu Syukur Ketawang Payaman, yang kala itu di asuh oleh Al Maghfurlah KH. Zarqoni Abdul Halim. Setelah KH. zarqoni Abdul Halim dipanggil oleh Allah pada hari ahad kliwon tahun 2006, kepemimpinan pengasuh dilanjutkan oleh sang menantu KH. Munawar Hasan, namun baru sekitar 3 tahun beliau di panggil menghadap Allah pada hari rabu pon 26 september 2012 jam 10:30 WIB.

Diawali pada bulan juli tahun 2012 dengan datangnya dua orang tua asal Desa Jipang yang menitipkan dua anaknya untuk belajar mengaji sekaligus sekolah, yang waktu itu belum ada kamar/asrama, maka dengan niat *nasyrul 'ilmi* dan atas restu dari KH. Munawar Hasan, akhirnya memberanikan diri untuk mengajar kedua anak tersebut, di tempat yang sederhana, lantai tempat ngaji hanya terdiri dari paving.¹²⁶

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin mulai berkembang, sehingga berdirilah lembaga pendidikan

¹²⁶ Sumber tersebut melalui wawancara kepada ust. Jefri dwi pumomo selaku ro'is pondok tahun 2021/2022.

formal tingkat SLTP yang di bawah naungan yayasan pondok pesantren yaitu MTs INSAN KAMIL. Inilah sekaigus tentang profil Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin Desa Sumberarum Kecamatan Ngraho Kabupaten Bojonegoro. Kemudian selang beberapa tahun sampai sekarang Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin mengalami perubahan *ro'is* pondok beberapa kali di antaranya:

- a. Ustadz Miftahul Munir
- b. Ustadz Muhaimin Zakariya
- c. Ustadz Jefri Dwi Purnomo

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

a. Visi

- 1) Membentuk pribadi luhur yang jujur berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Membentuk insan yang berilmuan tinggi dan berwawasan luas.
- 3) Mengembangkan potensi generasi muda islam menjadi insan berpendidikan.

b. Misi

- 1) Mengembangkan potensi intelegensi dan religi untuk membentuk intelektual muslim yang unggul dalam menciptakan, mengembangkan, serta memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan dijiwai oleh akhlakul karimah sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.

- 2) Mengembangkan kepribadian Rosulullah SAW dalam pendidikan sebagai proses terbentuknya cendekiawan muslim yang *shidiq, amanah, fathonah, dan tabligh*.
- 3) Memadukan filosofi islam dan ilmu pengetahuan modern untuk daya nalar berfikir kritis, kreatif, dan inovatif terhadap perkembangan zaman.
- 4) Membangun kemakmuran umat melalui kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan.

c. Tujuan

- 1) Membentuk pribadi luhur yang berdasarkan akhlakul karimah dan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Membentuk insan yang berilmuan tinggi dan berwawasan luas.¹²⁷

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi suatu kegiatan belajar mengajar, baik kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Adapun sarana dan prasarana yang ada di dalam Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin adalah sebagai berikut:¹²⁸

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

¹²⁷ Sumber berasal dari dokumentasi penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin tahun 2021/2022

¹²⁸ Sumber berasal dari dokumentasi penulis di Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin tahun 2021/2022

| No | Sarana Prasarana | Jumlah |
|----|------------------------|--------|
| 1 | Kamar santri | 11 |
| 2 | Ruang belajar | 7 |
| 3 | Kantor pondok | 2 |
| 4 | Perpustakaan | 1 |
| 5 | Ruang computer | 1 |
| 6 | Aula pertemuan | 1 |
| 7 | Musholla | 1 |
| 8 | Majlis ta'lim | 1 |
| 9 | Kamar mandi | 10 |
| 10 | Gudang | 1 |
| 11 | Lapangan olahraga | 1 |
| 12 | Kopsan(koprasi santri) | 1 |

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Setiap pondok pesantren pasti memiliki struktur organisasi dalam kepengurusan, begitu juga dengan Pondok Pesantren Salafiyah Raudlatul Muslimin secara struktur dipimpin oleh seorang kepala pondok (Ro'is) dan dibantu oleh wakilnya. Di samping itu dibantu juga oleh pengurus lainnya yang mendampingi para santri. Dengan struktur organisasi yang jelas, sejumlah pengurus bekerja sesuai tugas dan jabatan yang dia emban sesuai bidang dan kemampuannya masing-masing. Sebab jika sebuah perkara tidak diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka akan tiba masa kehancurannya, sebagaimana sabda nabi:

إِذَا وُسِّدَ الْأَمْرُ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

“Jika urusan diserahkan bukan kepada ahlinya, maka akan tunggulah terjadinya kiamat” (HR. al Bukhary)¹²⁹

Ketika menjelaskan hadits ini, Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalany mengutip pernyataan Ibnu Baththal (W. 449 H):

¹²⁹ Imam jalaluddin bin abu bakar as-suyuti, faidul qodir (maktabah syamilah). Hlm.578

مَعْنَى أَسْنَدِ الْأَمْرِ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ أَنَّ الْأَئِمَّةَ قَدْ ائْتَمَنَهُمُ اللَّهُ عَلَى عِبَادِهِ
وَفَرَضَ عَلَيْهِمُ النَّصِيحَةَ لَهُمْ فَيَنْبَغِي لَهُمْ تَوَلِيَّةُ أَهْلِ الدِّينِ فَإِذَا قَلَّدُوا غَيْرَ
أَهْلِ الدِّينِ فَقَدْ ضَيَّعُوا الْأَمَانَةَ الَّتِي قَلَّدَهُمُ اللَّهُ تَعَالَى إِيَّاهَا

Arti kalimat “urusan itu diserahkan (dipercayakan) kepada orang yang bukan ahlinya” bahwa sesungguhnya para imam (pemimpin) itu telah diberi amanah oleh Allah atas para hamba-Nya; dan mereka diwajibkan memberikan nasihat kepada mereka. Oleh karena itu, hendaknya umat Islam menyerahkan kekuasaan kepada orang yang ahli (mengerti betul) tentang agama. Maka jika mereka menyerahkannya kepada orang yang bukan ahli (tidak mengerti) agama, maka sungguh mereka telah menyia-nyiakkan (merusak) amanah yang telah diberikan Allah kepada mereka”. (Al Hafidz Ibnu Hajar Al Asqalany, Fathul Bâry, 11/334)

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren salafiyah raudlatul muslimin sebagai berikut:

| | |
|------------------|------------------------------|
| Pengasuh | : KH.Zuhdi Fatkur |
| Ketua Yayasan | : K. Ibnu Khakim |
| Ketua Pondok | : Ustadz Jefri Dwi Purnomo |
| Wakil Ketua | : Ustadz Miftahul Munir |
| Sekretaris | : Ustadz Miftahul Munir |
| Bendahara | : kang Dicky Azari Putra |
| Sie Pendidikan | : Ustadz Muhaimin Zakariya |
| Sie Keamanan | : Ustadz Eka Andrian Saputra |
| Sie Kebersihan | : kang Dafik Abu Korim |
| Sie Kesehatan | : kangAngga Marista |
| Sie Pengairan | : kang Miftahul Ulum |
| Sie Kelistrikan | : kang Bagas Nurrokim |
| Sie Perlengkapan | : kang M Agus Budiyanto |

B. PAPARAN DATA

1. Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan tempat berlangsungnya transmisi ilmu pengetahuan

islam. Sebagaimana diungkapkan Ustadz Jefri Dwi Purnomo, selaku ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Jadi, Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin memiliki 2 program, yaitu program pendidikan dan ada program pengajaran. Program pengajaran itu, semua aktivitas yang berlangsung, ada hubungannya dengan kelas atau pembelajaran tatap muka di kelas. Semua pelajaran, baik pelajaran umum, pelajaran agama, maupun pelajaran kepondokan. Itu program pengajaran. Sedangkan pendidikan, itu seluruh aktivitas yang ada. Pendidikan itu lebih mengarah pada pembentukan karakter, sedangkan pembelajaran lebih mengarah pada pembentukan afektif, intelektual, dan kognitif. Program pengajaran ini sebenarnya juga bagian dari program pendidikan, tapi memang lebih fokusnya ke pendidikan intelektual yang ada di dalam kelas. Program pendidikan pada umumnya lebih kepada karakter, jadi pembentukan karakter manusia muslim-muslimah yang baik. Program pendidikan juga tujuannya adalah memberikan pengetahuan dan wawasan keislaman sebagai modal untuk menjalani kehidupan para santri kedepannya sehingga para santri diwajibkan mengikuti program pendidikan dan pengajaran”.

Adapun pembentukan karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin meliputi:

a. Kegiatan Belajar

Kegiatan belajar merupakan aktivitas santri di dalam kelas sebagai upaya menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pembentukan intelektual, kognitif, dan psikomotorik. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Untuk pembentukan karakter, dilakukan pembelajaran keislaman tentang akidah, akhlak, ibadah muamalah, dan lain-lain sesuai dengan tingkatan atau kelas masing-masing santri dan masing-masing kelas memiliki mata pelajaran yang berbeda. Materi ini diberikan secara rutin sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan mengacu pada kurikulum yang sudah disusun.”

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Miftahul Munir, selaku wakil ketua pondok, bahwa:

“Penanaman nilai-nilai karakter santri dilakukan dengan pembelajaran materi keislaman, salah satunya menggunakan kitab kuning, dimana isi materi dalam kitab tersebut menjadi bagian dari penanaman karakter sehingga setelah santri mendapatkan materi, maka mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari”.

Wawancara dengan Ahmad, selaku santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Kegiatan belajar yang dapat membentuk karakter itu mata pelajaran keislaman, karena dalam kitab diajarkan ilmu-ilmu yang berguna untuk kehidupan sehari-hari. Kalau kitab yang digunakan ada banyak, ada Hidayatus Sbyan, Mabadi, Fiqih, Nahwu Imriti, Amsilah Tasrif, Nadhom Maqsud, dan lain-lain”.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis selama masa penelitian, kegiatan belajar di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menanamkan nilai-nilai karakter tulus hati, atau jujur, belas kasih, gagah berani, kasih sayang, kontrol diri, dan kerja keras. Penanaman karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menggunakan beberapa kitab, diantaranya: Hidayatus Sbyan, Aqoid Diniyah, Fiqih, Mabadi Fiqih, Tuhfatul Athfal, Matan Jurumiyah, Matan Taqrid, Kholasoh, Nahwu Imriti, Nahwu Wadhah, Sulam Taufik, Tijan Durori, Alfiah, Akhlak Banin, Amsilah Tasrif, Ta’limutaalim, dan Nadhom Maqsud.

b. Keteladanan

Pemberian tauladan merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai contoh perbuatan untuk ditiru seperti pentingnya pelaksanaan ibadah, berbicara sopan, lemah lembut dan ramah terhadap sesama serta saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Para guru di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin selalu berusaha memberikan keteladanan yang baik, contoh kecilnya seperti mengucapkan dan menjawab salam ketika masuk kelas, membaca Al-Fatihah di awal kegiatan, sholat berjamaah, membaca Al-Qur’an, berzikir, berjabat tangan, tepat waktu, berbicara sopan kepada siapa saja, kapanpun, dan dimanapun. Upaya ini bertujuan untuk menanamkan kebiasaan tersebut kepada para santri”.

Temuan ini sejalan hasil wawancara dengan Ustadz Muhaimin Zakariya, bahwa:

“Pembentukan karakter di sini dilakukan dengan membiasakan anak atau mengajak santri di setiap memulai pertemuan selalu dibuka dengan salam dan basmallah dan mengakhirinya dengan hamdallah. Kemudian disiplin dan tepat waktu misalnya dalam sholat, menghadiri kegiatan pembelajaran itu”.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ahmad, salah satu santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Pengasuh pondok itu seperti orang tua sendiri dan pasti memberikan contoh yang baik. Misalnya kalo berbicara harus menggunakan bahasa yang sopan apalagi kalo sama orang yang lebih tua. Terus pengasuh juga sering mengajak kita untuk menunaikan sholat berjamaah bersama. Para guru juga memberikan keteladanan yang baik, misalnya memakai baju yang longgar dan tidak membentuk badan, memakai jilbab yang menutupi dada. Selain itu, kalau mau berbicara diawali salam dansalim jika ke orang yang lebih tua”.

Pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian, menemukan bahwa pengasuh yang berada di lingkungan pondok selalu menggunakan pakaian yang baik, dimana para ustadnya berpakaian rapi dan para ustadzah selalu mengenakan jilbab yang menutupi dada, berpakaian longgar dan tidak tembus pandang.

Bahkan para ustadz senantiasa mengenakan peci selama berada di lingkungan pondok.

c. Pembinaan Al-Qur'an

Pembinaan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik, termasuk pembinaan baca tulis Al-Qur'an. Pembinaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin merupakan program pengembangan potensi di bidang agama agar para santri bisa memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan baik. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo, selaku ketua pondok, bahwa:

“Pembinaan Al-quran yang dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin pada dasarnya mengacu pada visi misi pesantren. Pembinaan ini dilakukan dengan memberikan bimbingan baca tulis Al-Qur'an kepada para santri. Visi Misi Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin terdapat aspek religius yang harus di perhatikan secara seksama. Kami sebagai pengelola pesantren memiliki tanggung jawab moral terhadap santri kami, agar nantinya santri kami memiliki karakter dengan kecakapan akhlak di masyarakat, sehingga pembinaan Al-Qur'an sangat perlu dilakukan”.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Miftahul Munir, selaku wakil ketua pondok, bahwa:

“Pembinaan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilaksanakan setiap hari setelah shalat Dzuhur yang dibimbing oleh ketua pondok Ustadz Jefri Dwi Purnomo. Pelaksanaan bimbingan baca tulis Al-Qur'an di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dibagi dalam beberapa kelas sesuai dengan tingkatan masing-masing santri. Hal ini bertujuan untuk mempermudah proses pengajaran dimana siswa memperoleh pembinaan sesuai dengan kemampuan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, pembagian kelas berdasarkan kemampuan siswa juga bertujuan untuk mempermudah guru dalam memberi materi pelajaran”.

Observasi pada saat penelitian menemukan bahwa pelaksanaan pembinaan Al-Qur'an dan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin meliputi kegiatan bimbingan baca tulis Al-Qur'an. Baca tulis Alqur-an di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilaksanakan setiap hari setelah sholat Dzuhur, sedangkan materi yang diberikan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri.

d. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses membiasakan diri pada suatu hal yang telah dikehendaki. Metode pembiasaan di dalam lingkungan pondok merupakan suatu hal yang lumrah karena di pondok memang para santri dianjurkan untuk terbiasa melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan. Pelaksanaan metode pembiasaan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin tidak memerlukan treatment khusus, dimana kebiasaan para santri sejalan dengan kegiatan para santri setiap harinya dari bangun tidur hingga tidur kembali. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo, selaku ketua pondok, bahwa:

“Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin memiliki jadwal dan program kerjanya. Nah, itu harus diawali pembiasaan dulu. Sama kayak sholat, misalnya itu beberapa santri tidak bisa, apalagi santri baru, sehingga untuk menjadikan para santri terbiasa sholat dhuha dan sebagainya itu perlu pembiasaan. Jadi, pertama diwajibkan dulu, lalu dipantau dan memberikan teguran bagi yang tidak menjalankan, sehingga lama-kelamaan santri-santri akan melakukan sholat Dhuha dan lain sebagainya dengan sendirinya. Itu dia contoh karakter yang ditanamkan dengan pembiasaan”.

Temuan ini didukung oleh wakil ketua pondok, Ustadz

Miftahul Munir, bahwa:

“Membiasakan hal positif, misalnya membaca al-Qur’an, karena sering dibaca akhirnya terbiasa membaca Al-Qur’an. Berdiskusi untuk menyelesaikan masalah, melaksanakan kegiatan santri yang sangat padat, itu diperlukan pembiasaan. Dari yang sebelumnya tidak bangun pagi, dibiasakan menjadi bangun pagi. Mungkin untuk awal-awal, perlu pembiasaan secara perlahan-lahan agar santri-santri baru tidak terkejut. Pembiasaan ini untuk awal-awal harus disertai dengan aturan dan teguran bagi yang melanggar agar supaya proses pembiasaan dapat berjalan lancar dan pada akhirnya para santri terbiasa melakukan hal-hal positif meskipun tidak ada aturan”.

Hasil observasi pada saat penelitian menunjukkan bahwa proses pembiasaan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin telah berjalan sesuai dengan informasi dari narasumber. Pembiasaan hal-hal positif seperti membaca Al-Qur’an, sholat Dhuha, sholat lima waktu, aktivitas keseharian, dan lain sebagainya dilakukan dengan memberlakukan aturan dan jadwal kegiatan rutin santri. Setelah para santri terbiasa dengan aturan yang berlaku, para santri akan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan sendirinya tanpa melihat aturan yang berlaku.

e. Pemberian Nasehat dan Teguran

Pembentukan karakter dilakukan dengan cara menasehati dan menegur secara lisan maupun tulisan bagi santri yang melanggar tata tertib atau berperilaku tidak baik. Wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo, selaku ketua pondok, bahwa:

“Membentuk karakter santri tidak semudah membolak-balikkan telapak tangan, mengapa demikian karena tantangan yang terjadi di era modernisasi saat ini membuat siswa/ santri sangat sulit untuk

mengubah karakter, tapi seluruh jajaran pengurus pondok akan senantiasa berusaha melawan tantangan tersebut karena sudah menjadi tanggung jawab. Beda pada zaman dulu, ketika melakukan pelanggaran tidak hanya ditegur, tetapi diberi hukuman bahkan dipukul oleh guru. Beda dengan sekarang yang sudah ada Sistem HAM, oleh sebab itu Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menerapkan beberapa program khusus untuk pembentukan karakter santri yang insya Allah mampu menanamkan karakter-karakter baik pada diri santri sehingga akan berguna sebagai modal untuk menjalani kehidupan di masyarakat”.

Hal senada dikemukakan oleh wakil ketua pondok, Ustadz

Miftahul Munir, bahwa:

“Sebagai guru, kami hanya bisa menegur dan memberi nasehat kepada siswa/santri. Meskipun begitu, masih saja ada siswa/santri yang melanggar tata tertib seperti bolos, merokok, tidak ikut proses pembelajaran, pergi ke pantai pada saat jam pelajaran, bangun kesiangan, dan memakai alat komunikasi. Oleh sebab itu, kami akan terus berusaha membangun karakter mereka agar memiliki karakter berakhlak islami”.

Karakter dikenal sebagai alasan-alasan dan motivasi seseorang, baik yang disadari maupun tidak, mengapa orang tersebut melakukan tindakan tertentu. Pendidikan karakter merupakan usaha berkelanjutan untuk membentuk karakter seseorang berlandaskan nilai-nilai luhur yang bersumber dari agama, lingkungan, norma sosial, kemanusiaan, maupun kenegaraan sehingga orang tersebut memiliki martabat yang tinggi. Pendidikan karakter berlandaskan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* mempertimbangkan perlunya mengajarkan *civic values* (nilai-nilai kewarganegaraan) dan paham keagamaan dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran moderat dan multikultural. Wawancara dengan Ustadz

Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah* ada dengan dasar hadits *iftiraqul ummah*, umat Islam nanti terbagi menjadi 73 golongan dan Ahlussunnah Wal-Jama'ah menjadi satu-satunya golongan yang benar yang sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Makanya, Aswaja menjadi sebuah madzhab beragama dalam hal aqidah, syari'ah, dan akhlak yang harus diikuti”.

Wawancara dengan Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Kalau pemahaman saya terkait *Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, adalah aliran yang berpegang teguh pada sunnah Nabi dan menjadi aliran yang paling benar diantara aliran-aliran lainnya. Di bidang akidah, aswaja mengikuti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, untuk fikihnya. Nilai-nilai Aswaja yang diajarkan di sini itu Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, dan I'tidal”.

Berdasarkan hasil observasi penulis selama masa penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* yang ditanamkan kepada para santri meliputi Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, dan I'tidal.

a. Tawasuth (Moderat)

Nilai Tawasuth yang terkandung dalam *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* merupakan sikap mengambil jalan tengah antara dua sikap ekstrem kanan dan kiri. Nilai ini menjunjung tinggi nilai kebersamaan dengan mengedepankan diskusi untuk menyelesaikan permasalahan sehingga tidak saling menyalahkan dengan pihak lain. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Saya kira nilai tawasuth sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat, karena tawasuth dapat menghindarkan kita berpaham ekstrim yang mulai banyak beredar di bangsa ini, entah lewat medsos atau aliran-aliran ekstrim yang berada di dunia perkuliahan. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menjadi wadah yang tepat untuk menanamkan nilai tawasuth sebagai bekal menjalani kehidupan agar dapat bersikap moderat”.

Pendapat tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Tawasuth itu kan tidak ekstrim kanan dan ekstrim kiri, jadi ada di ranah pemikiran yang dapat berimbang ke amaliyah. Misalnya ada aliran ekstrim kanan atau kiri di sekitar, atau misalnya ada buku bacaan yang mengarahkan untuk berpaham ekstrim kanan maupun kiri, itu anak-anak ada filter di situ kalo sudah tertanam nilai tawasuth atau moderat tadi. Makanya, kita harus menanamkan nilai tawasuth untuk bekal masa depan yang lebih moderat dan terhindar dari paham-paham radikal”.

b. Tasamuh (Toleran)

Tasamuh atau toleran sangat penting dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga warga masyarakat memiliki sikap saling menghargai dan menghormati antar golongan, suku, dan umat beragama. Hal ini sesuai dengan pendapat Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Nilai tasamuh atau toleransi menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam agama, suku, adat, dan juga aliran. Maka dari itu, saya rasa nilai tasamuh penting untuk ditanamkan kepada pelajar karena mereka masih muda, terutama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin. Tujuannya untuk membentengi mereka agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran menyimpang yang saat ini banyak beredar, minimal ada bekal kedepannya. Tiap orang kan punya pemikiran yang beda-beda, makanya toleransi itu harus ada, agar kita bisa menghargai pendapat orang lain”.

Hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Kita tanamkan nilai tasamuh pada siswa atau santri itu karena tasamuh merupakan karakter yang harus ada dalam bermasyarakat dan sudah ditetapkan oleh pemerintah juga. Tujuannya jelas, yaitu untuk menghindari paham radikalisme bahkan terorisme. Karena paham radikal sendiri berawal dari tidak adanya sikap toleran. Toleran di sini bukan hanya antar agama saja, tapi antar organisasi dan lain sebagainya”.

c. Tawazun (Seimbang)

Nilai tawazun atau seimbang merupakan konsep selalu menjaga keseimbangan diri dalam setiap hal. Seseorang harus dapat memposisikan dirinya secara seimbang, menempatkan sesuatu pada tempatnya atau proporsional. Seperti pendapat Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Tawazun atau seimbang juga merupakan nilai yang harus ditanamkan pada para siswa atau santri, karena penting bagi mereka untuk senantiasa menjaga keseimbangan dalam banyak hal. Contohnya pembelajaran, mereka harus seimbang dalam belajar, yaitu selain belajar ilmu pengetahuan yang umum, juga harus belajar ilmu keagamaan islam. Jadi keduanya harus seimbang”.

Ungkapan senada disampaikan oleh Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Tawazun penting ditanamkan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin karena memang keseimbangan dapat menciptakan kerukunan dan kesejahteraan. Kenapa, karena menurut saya jika tidak tertanam nilai seimbang dalam diri seseorang, sangat besar kemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan, dan tindakan kekerasan tidak akan bisa menyelesaikan permasalahan. Selain itu, nilai keseimbangan sangat penting ditanamkan di sini karena yang dipelajari mereka tidak hanya pengetahuan umum seperti di sekolah tapi juga pelajaran-pelajaran agama islam”.

d. I'tidal (Adil)

I'tidal atau adil merupakan nilai yang harus dimiliki oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat dimana sikap adil merupakan sikap yang harus dijunjung tinggi kapanpun dan dimanapun berada. I'tidal dapat diartikan juga sebagai sikap untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Secara bahasa, adil itu kan *wadh'u syaiin fii mahalihi* artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, lawannya itu dzalim, *wadh'u syaiin fii ghairi mahalihi* artinya meletakkan sesuatu di luar tempatnya. Nilai adil penting untuk ditanamkan karena saya lihat sekarang mereka banyak yang tidak adil atau dzalim pada waktu, misalnya kecanduan main gadget sampai lupa waktu sholat dan ngaji”.

Ungkapan senada disampaikan oleh Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Adil itu penting untuk ditanamkan pada para pelajar karena setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin bagi diri sendiri. Masa depan mereka kan masih panjang, siapa tau salah satu dari mereka menjadi kepala daerah atau pemimpin apa gitu, kalau sudah tertanam nilai atau sikap adil, insyaAllah negara ini akan aman sentosa. Adil itu juga tidak memihak sebelah, seperti membenarkan yang harus dibenarkan dan menyalahkan yang harus disalahkan. Jadi nilai adil ini penting untuk ditanamkan agar sikap adil tertanam dan melekat kuat pada diri mereka”.

2. Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Metode pembentukan karakter berdasarkan nilai *Ahlussunnah Wal-jama'ah an-nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin belum memiliki acuan resmi yang tertulis. Namun, jajaran pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin tetap berupaya untuk membangun sikap moderasi beragama siswa atau santri melalui pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-jama'ah an-nahdliyyah*. Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, belum ada rencana yang tertulis secara khusus tentang pembentukan karakter berdasarkan nilai *Ahlussunnah Wal-jama'ah an-nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama. Kalau moderasi beragama di sini diajarkan secara tidak langsung misalnya belajar kitab hujjatu ahlussunnah wal jama'ah, mempraktekkan amalan *Ahlussunnah Wal-jama'ah an-nahdliyyah* di masyarakat, terus kalau ada orang meninggal itu takziah, ikut menyolatkan, atau ikut tahlil atau mendoakan jenazah yang telah meninggal”.

Sejalan dengan Ketua Pondok, hal senada juga disampaikan oleh Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Betul apa yang diucapkan Ustadz Jefri, kalau moderasi beragama belum ada aturan tertulis yang mengatur tentang itu. Mungkin dari penelitian ini, kedepannya akan menjadi evaluasi bagi Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin. Sebenarnya pembelajaran di sini sudah mengajarkan moderasi beragama hanya belum tertulis saja”.

Hasil observasi penulis selama masa penelitian juga menunjukkan hal serupa, dimana moderasi beragama diajarkan secara tidak langsung oleh jajaran pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin. Penanaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-jama'ah an-nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama dilakukan pada tiap proses pembelajaran baik pembelajaran umum maupun pembelajaran ilmu keislaman. Dalam rangka pembentukan karakter berdasarkan nilai *Ahlussunnah Wal-jama'ah an-nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama, Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin melakukan kegiatan yang meliputi: Pertama, pemberian pemahaman nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* pada siswa atau santri. Kedua, setelah memberikan pemahaman, para santri memiliki perasaan mendalam terhadap pentingnya nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Ketiga, pemahaman dan perasaan mendalam para santri tentang nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* akan memunculkan keinginan untuk berbuat sesuai nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* sehingga dapat meningkatkan sikap moderasi beragama para santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian pemahaman tentang nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu belajar kitab kuning, belajar kitab Hujjatu Ahlussunnah Wal Jama'ah, belajar sejarah NU, dan meneladani tokoh-tokoh NU. Berdasarkan

wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Penanaman nilai aswaja kepada para santri itu dilakukan dengan beberapa kegiatan. Ada kajian kitab kuning dan kitab *Hujjatu Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Santri-santri itu juga diberi pengetahuan tentang sejarah NU, terus kalo sudah diberi materi itu, santri-santri diharapkan dapat meneladani tokoh-tokoh NU terdahulu. Kalau proses penyampaian materinya dilakukan seperti biasa, penyampaian materi dilakukan para ustad, santri-santri mendengarkan kemudian ada sesi tanya jawab kalau ada yang belum dipahami. Terus kalau ngaji kitab, itu di dalamnya kan terkandung amaliyah-amaliyah yang dianggap *bid'ah* oleh golongan lain, jadi cocok untuk dipahami oleh para santri. Metode ngajinya juga seperti diskusi, pakai bahasa santai, jadi santri dan ustad itu seperti ngobrol santai tapi materi tetap disampaikan dan dipelajari”.

Hal tersebut didukung oleh Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil

Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Ke-Aswajaan di sini diajarkan secara tidak langsung lewat beberapa kegiatan, salah satunya ngaji. Ngaji kitab kuning sama ngaji kitab aswaja. Penyampaian materi ke-Aswajaan kadang juga diberikan secara online, seperti pada saat pandemi covid-19 itu penyampaian materi juga lewat online bagi siswa atau santri yang berhalangan hadir. Ngaji kitab ini penting untuk dilakukan karena merupakan ciri khas orang NU, jadi harus dilestarikan. Kitab yang dikaji itu kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan kitab *Majmu' Tsalatsu Rasa'il*”.

Hasil observasi penulis selama masa penelitian menemukan bahwa penanaman nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilakukann dengan beberapa kegiatan yaitu mengaji kitab kuning, kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal-Jama'ah* dan kitab *Majmu' Tsalatsu Rasa'il*. Pengamatan penulis menemukan bahwa dalam kegiatan ini, Ustadz mengajar dengan bahasa campuran, kadang bahasa Jawa,

kadang bahasa Indonesia ketika memaknai kitab dan memberikan penjelasan.

Sebagai upaya untuk menumbuhkan rasa cinta dan butuh terhadap nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, dilakukan beberapa kegiatan yaitu membiasakan dan mempraktekkan amalan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah*, mengikuti kegiatan sosial masyarakat, dan mengikuti organisasi ke NU-an. Hal ini disampaikan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, bahwa:

“Kalau kegiatan yang dilakukan para santri itu banyak, ada ikut tahlil di warga sekitar kadang-kadang memimpin tahlilnya, ikut organisasi NU misalnya Ansor, Banser, Fatayat. Jadi santri-santri itu mempraktekkan langsung ilmu atau materi ke-Aswajaan yang sudah diperoleh. Ada juga shodaqoh keliling, ini tujuannya membiasakan santri untuk shodaqoh, kalau sudah terkumpul nanti diberikan pada warga yang membutuhkan. Kegiatan-kegiatan ini secara tidak langsung membiasakan para santri bertindak atau berbuat sesuai nilai-nilai Aswaja. Selain itu, kami para jajaran pengurus juga memberikan contoh, jadi selain pembiasaan juga ada teladan kepada santri”.

Sejalan dengan hal tersebut, Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, menyampaikan bahwa:

“Penanaman nilai Aswaja kepada santri itu dilakukan dengan pembiasaan, yaitu terjun langsung ke masyarakat. Santri-santri itu ikut Yasin dan Tahlil di warga sekitar shodaqoh ke yang kurang mampu, ikut organisasi NU. Kadang ada futsal dengan warga sekitar. Jadi santri-santri itu tidak membeda-bedakan sama orang lain. Dengan begitu, santri-santri terbiasa mengamalkan nilai-nilai Aswaja yang telah diperoleh itu dalam bermasyarakat”.

Hasil observasi penulis selama masa penelitian menemukan santri-santri mengamalkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah*

dengan membiasakan dan mempraktekkan secara langsung nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah*. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan yaitu menyolatkan jenazah warga sekitar, mengikuti Yasin dan Tahlil di rumah warga sekitar, mengikuti organisasi seperti Ansor, Banser, Fatayat. Hal ini dilakukan santri sebagai pembiasaan dan praktek langsung nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pondok yang telah penulis sampaikan di awal bab IV yaitu membentuk pribadi luhur berlandaskan akhlakul karimah, berilmu tinggi, berwawasan luas, dan membentuk generasi islam yang berpendidikan. Hal ini menjadikan dampak pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* sesuai dengan visi, misi, dan tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin. Wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, menyatakan bahwa:

“Kalau dampaknya itu saya rasa bisa berbeda-beda bagi masing-masing siswa. Tetapi secara umum, terjadi perubahan cara berpikir dan sikap sosial para santri menjadi lebih baik. Pembentukan karakter yang dilakukan, tanpa disadari telah membuat santri-santri itu mengamalkan

nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dengan sendirinya. Anak-anak itu jadi tahu mana yang sesuai dengan aqidah dan akhlak, jadi bisa menentukan keputusan yang tepat. Kalau sudah begitu, mereka kan termasuk bisa memimpin, ya meskipun belum memimpin sebuah organisasi, mereka bisa menjadi pemimpin untuk diri sendiri. Ini penting kalau mereka lanjut kuliah, nanti mereka bisa membentengi diri dari paham-paham radikal soalnya kan udah tertanam aswaja di diri mereka. Mereka juga tidak terlalu fanatik dan sensitif sama orang lain yang berbeda pendapat, beda aliran, beda suku, ataupun beda agama”.

Hal ini didukung oleh Ustadz Miftahul Munir selaku Wakil Ketua

Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, menyatakan bahwa:

“Pembentukan karakter berdasarkan aswaja itu dampaknya luas, misalnya perubahan akhlak menjadi lebih baik dari sebelumnya, kemudian ketika bersosialisasi dengan santri lain yang berbeda suku atau daerah asal dan dengan masyarakat yang tentunya berbeda itu mereka menghadapinya dengan cara sama tanpa membedakan. Penanaman nilai tasamuh, tawasuth, tawazun, dan i'tidal di sini sudah berjalan semestinya, makanya santri-santri itu benar-benar mengamalkannya, meskipun masih ada beberapa santri yang belum sepenuhnya mengamalkan nilai-nilai tersebut”.

Hasil observasi penulis selama masa penelitian menemukan bahwa nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* tanpa disadari telah diamalkan oleh para santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin. Tawasuth dipraktikkan para santri dengan tidak mengikuti aliran ekstrim kiri maupun kanan, tasamuh dapat dilihat dari toleransi santri terhadap santri lain maupun masyarakat sekitar, i'tidal dapat dilihat dengan sikap adil santri ketika berdiskusi atau menilai hal baik dan hal buruk.

Selain mengamalkan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah*, santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin juga menunjukkan sikap moderasi beragama. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ustadz Jefri Dwi Purnomo selaku Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, menyatakan bahwa:

“Santri-santri itu kesehariannya suka menolong kalau ada yang membutuhkan, juga bersedekah. Kalau diskusi itu juga tertib, jadi tidak ada yang menyimpang dari ajaran islam atau aturan-aturan tata tertib pemerintah, juga menghormati peringatan hari besar kenegaraan, misalnya agustusan, upacara bendera, upacara 17 agustus. Terus kalau ada yang meninggal itu ikut menyolatkan, ikut tahlilan, dan membantu warga yang kurang mampu, mohon maaf, secara ekonomi misalnya”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Ustadz Miftahul Munir selaku

Wakil Ketua Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, menyatakan bahwa:

“Santri-santri di sini karakternya sudah mulai tertata dengan baik, tidak ada permusuhan gara-gara perbedaan pendapat, rukun antara santri yang satu dengan yang lain meskipun berbeda asal daerah, meski beda pendapat, meski beda strata sosial. Jadi mereka itu benar-benar menjaga kerukunan. Selain itu, juga rukun dengan warga sekitar. Misalnya ikut memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, ikut gotong royong, ikut Yasin dan Tahlil, juga masih memegang erat tradisi ziarah kubur. Kalau hubungannya dengan negara, santri-santri itu kalau sekolah mengikuti aturan, soal peringatan hari besar negara seperti upacara kemerdekaan, upacara di hari senin, terus peringatan kemerdekaan atau agustusan, itu mereka semangat memeriahkan. Mereka kalau dengan warga sekitar itu tidak pernah membeda-bedakan, misalnya beda agama diperlakukan berbeda, gitu tidak pernah. Kemudian kalau ada perbedaan pendapat itu tidak pernah mereka ribut-rihut atau menimbulkan kekerasan”.

Hasil observasi penulis selama melaksanakan penelitian menemukan hal serupa, dimana santri-santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menunjukkan sikap moderasi beragama dalam kegiatan kesehariannya. Sikap moderasi beragama para santri ditunjukkan dengan sikap suka menolong sesama, memberi bantuan bagi yang kurang mampu, mengikuti upacara bendera, memperingati hari kemerdekaan, memeriahkan acara peringatan kemerdekaan, toleransi terhadap perbedaan, tidak melakukan tindakan kekerasan, melestarikan tradisi lama seperti Yasin Tahlil, ziarah kubur, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

C. HASIL PENELITIAN

1. Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilaksanakan melalui beberapa kegiatan, diantaranya:

- a. Pendidikan formal: kegiatan belajar di sekolah umum dan sekolah keagamaan yang berisi mata pelajaran aswaja.
- b. Pendidikan non-formal: program kerja pengurus dan keteladanan yang diberikan oleh jajaran pengurus pondok, pembiasaan amaliyah aswaja.
- c. Pembinaan: mempraktekkan amalan secara langsung di masyarakat.

Adapun nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* yang digunakan terdiri dari tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh.

a. Tawasuth

Tawasuth atau sikap moderat diartikan sebagai sikap dan pemikiran yang moderat atau tidak ekstrim, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Tawasuth juga bermakna sikap menjunjung tinggi arti kerukunan dan kebersamaan serta menghormati pendapat orang lain dengan cara diskusi.

b. Tawazun

Tawazun atau seimbang merupakan sikap yang selalu menjaga keseimbangan dalam diri ketika menghadapi segala hal. Penentuan sikap atau pengambilan tindakan, tidak hanya didasarkan pada pengetahuan umum namun juga melihat dari sisi agama.

c. I'tidal

I'tidal atau adil bermakna sikap atau sifat yang menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban. Selain itu, adil berarti bertindak sesuai dengan keadaan yaitu membenarkan yang benar dan menyalahkan yang salah.

d. Tasamuh

Tasamuh atau toleransi berarti sikap menghargai dan menghormati orang lain baik dalam perbedaan pendapat, perbedaan golongan, perbedaan agama, perbedaan suku, dan perbedaan budaya. Toleransi bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai di tengah adanya perbedaan yang ada.

2. Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Data hasil penelitian yang diperoleh penulis melalui observasi dan wawancara, menemukan bahwa upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dalam membangun sikap moderasi beragama melalui

pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu *knowing*, *feeling*, dan *action*.

a. Tahap *Knowing*

Tahap ini merupakan proses pemahaman nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* pada para santri melalui beberapa kegiatan, yaitu pendidikan formal dengan mata pelajaran aswaja, mengaji kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal-Jama'ah*, mengaji kitab *Majmu' Tsalatsu Rasa'il*, dan belajar sejarah NU. Proses pembelajaran ini merupakan tahap awal pembentukan karakter siswa atau santri sebagai upaya membangun sikap moderasi beragama.

b. Tahap *Feeling*

Pada tahap ini, Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin mengupayakan agar para santri memiliki rasa cinta dan butuh pada nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* yang telah dipahami sebelumnya. Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dalam menanamkan rasa cinta dan butuh pada nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* adalah pendidikan non-formal melalui program kerja pengurus, pembiasaan amaliyah *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah*, dan keteladanan.

c. Tahap *Action*

Tahap ini merupakan tahap akhir atau tujuan utama dari pembentukan karakter. Setelah melalui tahap knowing dan tahap feeling, tahap action menjadi tahap terakhir pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama. Pada tahap ini, seseorang atau santri mampu bersikap sesuai nilai nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan pada tahap ini adalah terjun langsung ke masyarakat, misalnya mengikuti Yasin Tahlil, menyolatkan jenazah, mengikuti organisasi, dan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW.

3. Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin memiliki beberapa dampak terhadap kehidupan sehari-hari para santri. Nilai-nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* yang diterapkan para santri meliputi: tawasuth, tawazun, i'tidal, tasamuh. Sedangkan sikap moderasi beragama yang ditunjukkan para santri meliputi:

- a. Komitmen kebangsaan yang tercermin dalam sikap saling menolong dan bersedekah yang sesuai dengan sila kedua Pancasila

- yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Selain itu juga ditunjukkan dengan mengikuti upacara peringatan kemerdekaan, dan ikut memeriahkan peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia
- b. Toleransi ditunjukkan dengan sikap menghargai perbedaan antara para santri dalam hal pendapat, suku, dan budaya, serta perbedaan-perbedaan dengan masyarakat sekitar termasuk perbedaan agama.
 - c. Anti radikalisme dan kekerasan yang ditunjukkan dengan sikap santri yang memiliki pendirian namun tidak kaku, tidak merasa benar terhadap perbedaan pandangan, pendapat, dan pola pikir.
 - d. Akomodatif terhadap budaya lokal yang ditunjukkan dengan keikutsertaan para santri dalam kegiatan pengajian, Yasin dan Tahlil, ziarah kubur, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Tabel 4.2
Hasil Penelitian

| No | Fokus Penelitian | Hasil Penelitian |
|----|---|---|
| 1 | Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | Melalui (1) kegiatan pendidikan formal yang berisi mata pelajaran aswaja, (2) pendidikan non-formal melalui program kerja pengurus dan keteladanan yang diberikan oleh jajaran pengurus pondok, pembiasaan amaliyah aswaja, dan (3) pembinaan dengan mempraktekkan amalan secara langsung di masyarakat. Adapun konsep Aswaja yang diajarkan meliputi nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tawazun |
| 2 | Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah | Proses pembentukan karakter meliputi: tahap knowing dengan mengaji kitab Al-Qur'an, Hujjah |

| | | |
|---|--|---|
| | An-Nahdliyyah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | Ahlussunnah Wal-Jama'ah, mengaji kitab Majmu' Tsalatsu Rasa'il, dan belajar sejarah NU; tahap feeling dengan pembiasaan menyolatkan jenazah, mengikuti Yasin dan Tahlil, mengikuti organisasi seperti Ansor, Banser, Fatayat; dan tahap action dengan menjalankan pembiasaan dan keteladanan. |
| 3 | Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah Dalam Membangun Sikap Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin | Sikap tolong-menolong, bersedekah, memperingati hari kemerdekaan Indonesia, toleransi dalam menyikapi perbedaan, tidak melakukan tindak kekerasan dan radikalisme, melaksanakan Yasin Tahlil, ziarah kubur, dan memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW |

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini penulis akan menganalisis hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya untuk mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan. Adapun pembahasan pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian yang meliputi: 1) konsep pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, 2) proses pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin, dan (3) implikasi pembentukan karakter berlandaskan nilai *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah* dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin.

A. Konsep Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar (sengaja) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas individu yang baik secara objektif, tidak hanya baik untuk diri sendiri, tetapi juga baik untuk orang lain atau untuk masyarakat secara keseluruhan.¹³⁰ Pendidikan karakter maupun pembentukan karakter bersifat mengembangkan potensi seseorang

¹³⁰ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012),h. 5.

agar memiliki karakter yang baik. Prinsip yang digunakan sama dengan pendidikan akhlak, yaitu diarahkan pada pembentukan akhlak yang baik. Tujuan dari pembentukan karakter adalah untuk membentuk kepribadian anak ke arah yang lebih baik sebagai manusia, warga masyarakat dan warga negara yang baik.¹³¹

Konsep pembentukan karakter di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilakukan dengan beberapa kegiatan, yaitu (1) kegiatan belajar dengan mata pelajaran ke-aswaja-an, (2) pendidikan non-formal melalui program kerja pengurus dan keteladanan, (3) pembiasaan amaliyah Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah, dan (4) terjun langsung ke masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona bahwa bentuk-bentuk konsep penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan, pemotivasian, dan penegakan aturan.¹³²

Di sisi lain, pembentukan karakter yang dilaksanakan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menggunakan strategi pendidikan karakter di lingkungan akademik. Menurut Zubaedi, strategi yang dapat dilakukan untuk memaksimalkan proses pendidikan karakter di lingkungan akademik meliputi pengajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating).¹³³

Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin melaksanakan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah.

¹³¹ Uan Abdul Hanan. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma'arif NU Kemiri, Purworejo). *QUALITY* 9.2 (2021): 175-190.

¹³² Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)

¹³³ Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 375.

Adapun nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah yang ditanamkan meliputi Tawasuth, Tasamuh, Tawazun, dan I'tidal. Nilai-nilai ini sesuai dengan pendapat KH. Said Aqil Siraj yang mendefinisikan Ahlussunnah Wal-Jama'ah sebagai individu dengan cara berfikir keagamaan yang mencakup seluruh aspek kehidupan berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan dan toleransi. Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah tidak dianggap sebagai mazhab, tetapi sebuah Manhaj al-Fikr, sebab Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah merupakan upaya mencari jalan tengah antara berbagai aliran yang ada.¹³⁴

Sebagai tambahan, keputusan muktamar NU XXVII No 02/MNU-27/1984 menyatakan bahwa warga Nahdlatul Ulama' mendasarkan sikapnya pada nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah yang telah dicanangkan, yaitu berupa nilai tawasuth (tengah-tengah), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleran). Sehingga prinsip-prinsip hidup ini lah yang senantiasa dijadikan rujukan sekaligus pegangan oleh warga Nahdlatul Ulama' dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat.¹³⁵

Nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin terdiri dari nilai tawasuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh. Nilai-nilai tersebut jika dikaitkan dengan teori nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah menurut dalil nash Al-Qur'an dan Hadits serta pendapat para tokoh adalah sebagai berikut.

1. Tawasuth

¹³⁴ Muhammad Endy Fadlullah. Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2018): 33-43.

¹³⁵ Tim Aswaja NU, *Tim Aswaja NU* (Surabaya: Aswaja NU Center, 2016).

Nilai Tawasuth di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dimaknai sebagai pemikiran dan sikap moderat yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Selain itu, nilai Tawasuth juga didefinisikan sebagai sikap menjunjung tinggi arti kebersamaan dan menghormati pendapat dengan cara diskusi. Mengambil jalan tengah tidak hanya dalam akidah, namun juga akhlak dan bermasyarakat sehingga umat Islam dapat terhindar dari bentuk-bentuk ekstrimisme. Sementara KH. Said Aqil Siraj memaknai tawasuth sebagai ekspresi metode pengambilan hukum yang menggabungkan dalil naqli dan dalil aqli. Sedangkan untuk metode berfikir, secara umum setiap individu dapat merekonsiliasikan antara wahyu dan rasio. Sehingga nilai tawasuth mampu meredam ekstremisme tekstual dan juga akal.¹³⁶ Hal ini menjadikan individu yang memiliki beraneka ragam adat dan budaya bisa hidup berdampingan, damai, bersatu tanpa ada permusuhan satu sama lain.

Hasil penelitian menunjukkan sedikit perbedaan konsep nilai tawasuth antara Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dan KH. Said Aqil Siraj meskipun secara maksud memiliki persamaan yaitu tidak condong ke salah satu arah ekstrimisme, baik ekstrim kiri maupun ekstrim kanan sehingga dapat tercipta kerukunan dan kebersamaan. Sebagaimana hasil penelitian Mochamad Hasan Mutawakil yang menyatakan bahwa konsep tawasuth atau sikap moderat merupakan sikap

¹³⁶ KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, Op.Cit, hlm. 140.

yang selalu menjaga kesetabilan antara dua hal, seperti tidak berlebihan dan kekurangan. Inti dari sikap moderat adalah keadilan dan keseimbangan dalam memandang: akal dan wahyu, jasmani dan ruhani, masalah individu dan universal, sera teks agama dan hasil ijtihad tokoh agama.¹³⁷

Konsep nilai tawasuth juga termaktub dalam beberapa nash atau dalil. seperti dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143:

وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسَطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ
 مَنْ لِنَعْلَمَ إِلَّا عَلَيْهَا كُنْتَ الَّتِي الْقِبْلَةَ جَعَلْنَا وَمَا شَهِدًا عَلَيْكُمْ الرَّسُولُ
 الَّذِينَ عَلَى لَا لَكَبِيرَةَ كَانَتْ وَإِنْ عَقِبَيْهِ عَلَى يَتَّقِلْبُ مِمَّنْ الرَّسُولُ يَتَّبِعُ
 رَحِيمٌ لَرَّءُوفٌ بِالنَّاسِ اللَّهُ إِنَّ إِيْمَانَكُمْ لِيُضِيعَ اللَّهُ كَانَ وَمَا اللَّهُ هَدَى

Artinya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyalahkan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha penyayang kepada manusia”.¹³⁸

Selain itu, makna dari konsep nilai tawasuth juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Furqan ayat 67:

قَوَامًا ذَلِكَ بَيْنَ وَكَانَ يَفْتَرُوا وَلَمْ يُسْرِفُوا لَمْ أَنْفَقُوا إِذَا وَالَّذِينَ

Artinya: “dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaran itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.¹³⁹

¹³⁷ Mochamad Hasan Mutawakil, Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 22

¹³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 22.

¹³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op Cit, hlm. 365.

Rasulullah juga telah memperingatkan umatnya tentang bahaya bersikap berlebihan dalam beragama. Hal ini tertuang dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Abbas bahwa Rasulullah bersabda:

الْغُفُو قَبْلَكُمْ كَانَ مِنْ أَهْلِكَ فَإِنَّمَا وَالْغُفُو، إِيَّاكُمْ

Artinya: “wahai umat manusia, jauhilah sifat berlebih-lebihan! Sebab umat-umat sebelum kalian binasa karena sifat berlebihan dalam beragama.”¹⁴⁰

Hadits di atas menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita sebagai umat manusia untuk bersikap tengah-tengah, artinya tidak berlebihan dalam berbuat sesuatu. Hal ini akan menjadikan manusia tidak memihak ke kanan atau ke kiri dan tidak tergiur dengan ekstrimisme yang ada.

2. Tawazun

Konsep nilai Tawazun di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin diartikan sebagai sikap yang selalu menjaga keseimbangan, yaitu menjaga keseimbangan dalam menyikapi segala hal. Seperti halnya dalam penggunaan dalil naqli yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits serta dalil aqli yang bersumber dari akal. Selain itu juga keseimbangan dalam belajar, dimana tidak hanya belajar ilmu umum saja tetapi juga belajar ilmu agama.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan konsep nilai Tawazun dengan KH. Said Aqil Siraj, meskipun keduanya memiliki tujuan dan maksud yang sama, yaitu terciptanya keseimbangan, kesejahteraan, dan kerukunan dalam bermasyarakat. Di sisi lain, hasil penelitian ini sejalan

¹⁴⁰ Ibnu Majah, al-Manasik (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), jilid VI, No. 3029, hlm. 486.

dengan penelitian Irfan Taufiq Mustari yang menyatakan bahwa tawazun merupakan keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Sama halnya dengan menuntut ilmu, harus seimbang antara ilmu umum yang bersifat duniawi dan ilmu agama yang bersifat akhirat, sehingga kedua ilmu tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁴¹

Konsep nilai tawazun tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 25 yang berbunyi:

النَّاسُ لِيُقُومَ وَالْمِيزَانَ الْكِتَابَ مَعَهُمْ وَأَنْزَلْنَا بِالْبَيِّنَاتِ رُسُلَنَا أَرْسَلْنَا لَقَدْ
 مَنْ اللَّهُ وَلِيَعْلَمَ لِلنَّاسِ وَمَنَافِعَ شَدِيدًا بَأْسٌ فِيهِ الْحَدِيدَ وَأَنْزَلْنَا بِالْقِسْطِ
 عَزِيزٌ قَوِيٌّ اللَّهُ إِنَّ بِالْغَيْبِ وَرُسُلَهُ يَنْصُرُهُ

Artinya: “Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekutan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat, Maha Perkasa”¹⁴²

Selanjutnya, tentang konsep nilai tawazun, Nabi Muhammad

SAW bersabda:

يُصِيبُ حَتَّى لِدُنْيَاهُ أُخْرَتَهُ وَلَا لِأُخْرَتِهِ دُنْيَاهُ تَرَكَ مَنْ كُمْ بِخَيْرٍ لَيْسَ
 مِنْهُمَا جَمِيعًا
 النَّاسِ عَلَى كُلِّ تَكُونُوا وَلَا الْأُخْرَةَ إِلَى بِلَاغِ الدُّنْيَا فَإِنَّ

Artinya: “bukankah orang yang paling baik diantara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya. Sesungguhnya kehidupan dunia

¹⁴¹ Irfan Taufiq Mustari, Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah An-Nahdliyyah Melalui Program Kegiatan Keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020), hlm. 127.

¹⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 541.

mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain”.¹⁴³

Kedua dalil di atas menunjukkan bahwa agama Islam benar-benar memperhatikan masalah nilai tawazun (seimbang) dikarenakan sikap seimbang ini perlu dimiliki oleh setiap individu dengan tujuan agar tercipta kesejahteraan dan ketenteraman baik dalam bermasyarakat maupun kehidupan pribadi.

3. I'tidal

Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin memaknai nilai i'tidal sebagai sikap yang mengedepankan keadilan dimanapun berada dalam kehidupan bermasyarakat. I'tidal juga diartikan sebagai sikap menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sehingga tercipta keseimbangan antara hak dan kewajiban dan merupakan lawan kata dari dzalim.

Konsep nilai I'tidal di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin sejalan dengan pendapat KH. Said Aqil Siraj yang memaknai I'tidal sebagai bentuk perilaku adil terhadap seluruh kelompok, baik kaya atau miskin, baik kelompok minoritas atau kelompok mayoritas, yang mana puncaknya adalah terbentuknya sikap gotong royong dalam menegakkan keadilan.¹⁴⁴ Sedangkan pendapat lain mengartikan I'tidal sebagai sikap seimbang (harmonis) dalam mendapatkan hak dan menjalankan kewajiban, sehingga nilai adil dapat tercermin dalam kehidupan di

¹⁴³ Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi Az-Zamakhshyari, Kitab Al-Kasyasyaf 'an Haqaiq. (Kairo: Maktabah Mishri), hlm. 1670.

¹⁴⁴ KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, Op.Cit, hlm. 140

lingkungan masyarakat dalam hal memperoleh hak dan menjalankan kewajiban antara individu satu dan lainnya.¹⁴⁵

Konsep I'tidal juga dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 8, dimana Allah SWT berfirman:

سَنَانُ يَجْرِمَنَّكُمْ لَآؤَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ قَوَّامِينَ كُونُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
خَبِيرُ اللّٰهِ ۗ إِنَّ اللّٰهَ وَاتَّقُوا لِلتَّقْوَىٰ أَقْرَبُ هُوَ ۗ اِعْدِلُوا ۗ تَعْدِلُوا ۗ اَلَا عَلَىٰ قَوْمٍ
تَعْمَلُونَ بِمَا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.¹⁴⁶

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْقُرْبَىٰ ذِي وَإِيْتَايَ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللّٰهُ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعِظُكُمْ وَالْبَغْيِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: “sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.¹⁴⁷

Kedua ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kita agar senantiasa berlaku adil dalam melaksanakan segala aspek kehidupan. hal ini bertujuan untuk mewujudkan keseimbangan dan kesamaan antara hak dan kewajiban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai adil dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk dan mempunyai

¹⁴⁵ Irfan Taufiq Mustari, Op.Cit, hlm. 126.

¹⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 108

¹⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 277.

keragaman budaya dan tradisi di dalamnya, akan tercipta suasana masyarakat yang rukun, damai, dan bersatu atas dasar kesadaran bersama.

4. Tasamuh

Nilai tasamuh yang diterapkan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin berarti sikap menghargai dan menghormati perbedaan antar golongan, antar umat beragama, dan antar suku yang pada kenyataannya memiliki perbedaan keyakinan, aqidah, dan budaya. Konsep nilai tasamuh di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin sejalan dengan pendapat KH. Said Aqil Siraj yang menyatakan bahwa tasamuh berarti sikap menghormati, menghargai, dan tenggang rasa kepada sesama umat manusia untuk melaksanakan hak-haknya. Penerapan nilai tasamuh dalam kehidupan bermasyarakat dapat menciptakan suasana yang rukun dan damai. Hal ini merupakan cerminan agama Islam sebagai agama yang bukan hanya rukun dan damai, tetapi juga mampu merukunkan dan mendamaikan. Oleh sebab itu, setiap orang Islam bertanggung jawab untuk menciptakan suasana rukun dan damai.¹⁴⁸

Konsep nilai tasamuh juga tercantum dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

بِأَتِي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنِ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang lebih

¹⁴⁸ KH Said Aqil Siraj dalam Zuhairi Misrawi, Op.Cit, hlm. 142

mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.¹⁴⁹

Selain itu, juga dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Kafirun ayat

6 yang berbunyi:

دِينٍ وَلِي دِينُكُمْ لَكُمْ

Artinya: “untukmu agamamu, dan untukku agamaku”.¹⁵⁰

Sedangkan hadits yang menjelaskan tentang nilai tasamuh salah satunya adalah:

الْأَدْيَانِ أَيُّ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ لِرَسُولٍ قِيلَ قَالَ عَبَّاسُ ابْنِ عَن
السَّمْحَةَ الْحَنِيفِيَّةَ قَالَ اللَّهُ إِلَى أَحَبُّ

Artinya: “Dari Ibnu Abbas berkata, dikatakan kepada Nabi Muhammad SAW: agama apa yang paling dicintai Allah? Nabi Muhammad menjawab: agama yang lurus dan toleran”.¹⁵¹

Selain sabda Nabi Muhammad SAW, nilai tasamuh juga dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dengan bukti adanya piagam Madinah sebagai tanda persatuan umat Islam dan kaum Yahudi untuk menjaga keamanan Kota Yastrib. Dalam piagam Madinah juga tertuang kesepakatan diakuinya hak kemerdekaan setiap golongan untuk memeluk dan menjalankan agamanya masing-masing. Piagam Madinah merupakan bukti kesepakatan perjanjian politik yang menunjukkan kebijaksanaan dan sikap toleransi Nabi Muhammad SAW.¹⁵²

¹⁴⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 281.

¹⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 603.

¹⁵¹ Imam Ahmad, Musnad Imam Ahmad, (Beirut: Muassasah al-Raisalah, t.th), tahqiq Syu’aib Arnauth, Juz 4, hlm. 17.

¹⁵² Imam Munawir, Sikap Islam Terhadap Kekerasan, Damai, Toleransi dan Solidaritas, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), hlm. 138-139.

B. Proses Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Pemerintah mencanangkan program moderasi beragama sebagai solusi agar tercipta kehidupan keagamaan yang rukun, damai, dan toleran. Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai yang menjadi penguat moderasi beragama merupakan hal yang penting untuk dilakukan di seluruh lapisan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menjadi salah satu wadah untuk merealisasikan program pemerintah tersebut dengan melaksanakan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'an An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama.

Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah yang dilakukan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin merupakan suatu upaya untuk membentuk generasi-generasi muda yang beriman dan memegang teguh ajaran-ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal-Jama'ah. Pembentukan karakter berlandaskan nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah sangat dibutuhkan untuk menjadikan generasi muda Islam di Indonesia terhindar dari doktrin aliran-aliran yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat, dengan kata lain terbangun sikap moderasi dalam beragamanya.

Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah tidak dapat dilaksanakan dengan sebatas

memberikan pemahaman-pemahaman melalui ceramah tentang nilai tersebut, namun harus didukung kebiasaan meakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan prinsip Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah.¹⁵³ Oleh sebab itu, pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin mengacu pada teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang terdiri dari tiga langkah, yaitu (1) moral knowing (pengetahuan moral) yang berkaitan dengan seseorang dalam memahami suatu nilai, (2) moral feeling (perasaan moral) yaitu menumbuhkan rasa cinta terhadap suatu nilai, dan (3) moral action (perilaku moral) yaitu kemampuan seseorang dalam menerapkan nilai tersebut.¹⁵⁴

1. Tahap Knowing

Tahap knowing merupakan tahap pemberian pemahaman, dimana tahap ini merupakan langkah awal yang dilakukan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin pada proses pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama. Langkah ini menjadi penting dilakukan karena tidak semua santri memiliki pemahaman mendalam tentang Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah. Adapun upaya yang dilakukan dengan pendidikan formal yang memiliki mata

¹⁵³ Faizal Hamdi, Humidat, Muhammad Afifullah, dan Devi Wahyu Ertanti, Penanaman Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah Melalui Kegiatan Ubudiyah di Sekolah Menengah Atas Islam Almaarif Singosari Malang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (Tahun 2021), hlm. 42

¹⁵⁴ Thomas Lickona, *Op.Cit*, hlm. 53-62

pelajaran aswaja serta mengaji kitab Hujjah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, mengaji kitab Majmu' Tsalatsu Rasa'il, dan belajar sejarah NU.

2. Tahap Feeling

Tahap feeling merupakan proses menumbuhkan rasa cinta, memiliki, dan butuh akan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah setelah mendapatkan pemahaman tentang nilai-nilai tersebut. Dalam rangka menumbuhkan rasa cinta, memiliki, dan butuh akan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah kepada para santri, Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin membiasakan amaliyah Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah kepada para santri. Selain itu, juga ada pendidikan non-formal melalui program kerja pengurus Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin.

3. Tahap Action

Tahap ini merupakan penerapan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah yang telah diperoleh dan tertanam di diri para santri. Melalui pemahaman dan pembiasaan yang telah dilaksanakan, para santri dengan sendirinya mengamalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah tanpa paksaan atau arahan jajaran pengurus pesantren. Para santri terjun langsung ke masyarakat dengan mengikuti organisasi-organisasi, mengikuti kegiatan Yasin Tahlil warga sekitar, menyolatkan jenazah, dan memperingati Maulid Nabi. Pada tahap action, juga terdapat metode teladan, hal ini bertujuan agar

pembiasaan-pembiasaan yang telah dilakukan dapat tertanam dengan baik dan dapat membangun sikap moderasi dalam beragama.

Pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama yang dilaksanakan Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin sesuai dengan penelitian Nurani Rahmania dan Anita Nur Safitri yang menyatakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam proses pembentukan karakter terdiri dari tiga tahap, yaitu pertama metode pemahaman, kedua metode keteladanan, dan ketiga metode pembiasaan.¹⁵⁵

C. Implikasi Pembentukan Karakter Berlandaskan Nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah Dalam Membangun Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin memiliki kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membangun sikap moderasi beragama dengan melaksanakan pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah. Pelaksanaan kegiatan tersebut memiliki dampak yang sesuai dengan indikator moderasi beragama itu sendiri. Indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama meliputi komitmen kebangsaan, toleransi, anti radikalisme dan kekerasan, serta akomodatif terhadap budaya lokal.¹⁵⁶

1. Komitmen Kebangsaan

¹⁵⁵ Nurani Rahmania, dan Anita Nur Safitri, Implementasi Nilai-nilai Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter, *Jurnal Islamic Education*, Vol. 02, No. 02, Oktober 2021, hlm. 88.

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42.

Komitmen Kebangsaan merupakan indikator yang digunakan untuk melihat sejauh mana praktek beragama seseorang berpengaruh pada kesetiaan seseorang terhadap ideologi bangsa yaitu Pancasila serta prinsip seseorang dalam berbangsa dan bernegara sesuai Undang-Undang Dasar 1945.¹⁵⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen kebangsaan santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin tercermin dalam sikap suka menolong bagi yang membutuhkan. Sikap tersebut sesuai dengan Pancasila sila kedua yang berbunyi “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, artinya setiap masyarakat memiliki hak mendapat keadilan dalam segala hal. Selain itu, komitmen kebangsaan juga ditunjukkan dengan semangat memperingati hari kemerdekaan Indonesia, yaitu tanggal 17 Agustus dengan mengikuti kegiatan upacara bendera dan kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pihak pondok maupun masyarakat sekitar.

Sabda Rasulullah SAW dalam Hadits yang diriwayatkan Abu Dawud berbunyi:

أَبُو دَاوُدَ: وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ: قَالَ الدَّرْدَاءُ أَبِي عَنْ
بِضْعَائِكُمْ وَتُنَصِّرُونَ تَرْزُقُونَ فَإِنَّمَا لَضُعْفَاءِ،

Artinya: “cari keridhaanku dengan berbuat baiklah kepada orang-orang lemah, karena kalian diberi rezeki dan ditolong disebabkan orang-orang lemah di antara kalian.” (HR. Abu Dawud)¹⁵⁸

Salain itu, perintah saling mengasihi juga tertulis dalam Al-Qur’an Surat Al-Insan ayat 8 yang berbunyi:

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 42

¹⁵⁸ Abu Dawud, Sunan Abi Dawud (Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010), Jilid III, No. 2594, hlm. 52

وَأَسِيرًا وَيَتِيمًا مَسْكِينًا ۖ حُبِّهِ عَلَى الطَّعَامِ وَيُطْعَمُونَ

Artinya: “Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan”.¹⁵⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa salah satu bentuk komitmen kebangsaan adalah saling membantu satu sama lain, dimana hal itu sesuai dengan sila kedua Pancasila yang telah menjadi ideologi bangsa Indonesia.

2. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengambil hak orang lain untuk berkeyakinan, mewujudkan keyakinannya, serta menyampaikan argumen meskipun berbeda dengan keyakinan kita.¹⁶⁰ Sikap toleransi santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin tercermin pada sikap menghargai perbedaan pendapat, suku, dan budaya baik sesama santri maupun masyarakat sekitar. Toleransi dalam konteks beragama merupakan cara beragama yang mengakui adanya agama lain yang sah, dan dapat menerima perbedaan keadaan dalam hal keyakinan dan cara beribadah. Sikap toleran tidak hanya berlaku terhadap perbedaan agama saja, namun juga toleransi intra agama. Hal ini bertujuan untuk menyikapi aliran-aliran minoritas yang dianggap menyimpang dari ajaran agama tersebut.¹⁶¹

Sikap toleran juga tercantum dalam sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

¹⁵⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 579.

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Op.Cit, hlm. 44

¹⁶¹ Muhammad Yunus, “Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Studi kasus di SMP Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoe Kab. Sidrap) Jurnal Al-Islah XV, No. 2, 2017, hlm. 171.

المُؤْمِنِ إِنَّ» :قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللهُ صَلَّى النَّبِيُّ عَنِ مُوسَى أَبِي عَنْ
 ال بخاري رواه .أَصَابِعُهُ وَشَبَّكَ «بَعْضًا بَعْضُهُ يَشُدُّ كَالْبُنْيَانِ لِلْمُؤْمِنِ
 ومسلم

Artinya: “Dari Abi Musa dari Nabi Muhammad SAW. beliau bersabda, “sungguh orang mukmin dengan mukmin lainnya seperti sebuah bangunan yang saling menguatkan sebagian dengan sebagian lainnya. Dan nabi menyalangkan jari-jarinya”. (HR. Bukhari dan Muslim)¹⁶²

Firman Allah SWT tentang toleransi tertulis dalam Al-Qur’an

Surat Al-Hujarat ayat 10 yang berbunyi:

تُرْحَمُونَ لِعَلَّكُمْ اللهُ وَاتَّقُوا أَحْوَيْكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

Artinya: “sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat”¹⁶³

Berdasarkan ungkapan Nabi Muhammad SAW dan firman Allah

SWT, dapat disimpulkan bahwa sebagai umat islam harus senantiasa saling mencintai, saling mengasihi, saling memberi, dan memperlakukan persaudaraan bukan saling menyalahkan, membenci, dan mencaci sehingga umat Islam semakin kuat dan tidak mudah dipecah belah.

3. Anti Radikalisme dan Kekerasan

Anti Radikalisme dan Kekerasan merupakan sikap anti terhadap aksi kekerasan dan radikal yang berujung pada aksi terorisme. Aksi radikal dan tindak kekerasan didasari oleh keinginan melakukan perubahan secara singkat terhadap sistem sosial atau politik yang dianggap tidak sesuai.¹⁶⁴ Sikap anti radikalisme dan kekerasan santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin tercermin pada sikap memiliki

¹⁶² Imam Bukhari, Shahih al-Bukhari, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010), jilid III, No. 2446, hlm. 129.

¹⁶³ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur’an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 516

¹⁶⁴ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Op.Cit, hlm. 45.

pendirian, tidak kaku, tidak merasa benar atau fanatik terhadap perbedaan pandangan, pendapat, faham, dan pola pikir yang bersifat furu'iyah. Sedangkan perbedaan pendapat ataupun sebuah permasalahan selalu diselesaikan dengan cara musyawarah atau diskusi tanpa kekerasan.

Anti radikalisme tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

بِالطَّاعُونَ يَكْفُرُ فَمَنْ ۖ الْعَيِّ مِنَ الرُّشْدُ تَبَيَّنَ قَدْ الدِّينِ فِي إِكْرَاهٍ لَا
 سَمِيعٌ ۖ وَاللَّهُ لَهَا أَنْفِصَامَ لَا الْوُثْقَى بِالْعُرْوَةِ اسْتَمْسَكَ فَقَدْ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ
 عَلِيمٌ

Artinya: “tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.¹⁶⁵

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT melarang untuk melakukan paksaan kepada seseorang untuk menganut agama Islam. Oleh sebab itu, umat Islam dilarang berdakwah menggunakan paksaan apalagi sampai menimbulkan kekerasan. Untuk mengajak seseorang ke jalan Allah, sudah seharusnya dilakukan dengan cara yang terbaik.

4. Akomodatif Terhadap Budaya Lokal

Akomodatif Terhadap Budaya Lokal dimaknai sebagai kesediaan untuk menerima amaliah keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sikap inilah yang merupakan ciri-ciri orang

¹⁶⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, Qur'an dan terjemahnya, Op.Cit, hlm. 42.

bersifat moderat.¹⁶⁶ Sikap akomodatif terhadap budaya lokal santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin tercermin pada kegiatan pengajian kitab kuning, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan jamaah Yasin dan Tahlil. Dalam kaidah fiqh dijelaskan:

الأَصْلَحُ بِالْجَدِيدِ وَالْأَخْذُ الصَّالِحِ الْقَدِيمِ عَلَى الْمَحَافَظَةِ

Artinya: “menjaga hal (tradisi) lama yang baik, dan mengambil hal (tradisi) baru yang lebih baik”.¹⁶⁷

Berdasarkan kaidah ini, dapat dipahami bahwa sebagai umat beragama dituntut untuk melestarikan budaya baik yang telah dibuat dan berupaya untuk membuat sesuatu hal baru yang dirasa akan jadi lebih baik kedepannya dengan catatan tidak keluar dari pokok ajaran agama Islam.

¹⁶⁶ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, Op.Cit, hlm. 46

¹⁶⁷ Agus Akhmadi, Op.Cit, hlm. 54.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin dilaksanakan melalui pendidikan formal yang mata pelajaran aswaja, pendidikan non-formal dengan program kerja pengurus, pembiasaan amaliyah Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah, keteladanan pengurus, dan terjun langsung ke masyarakat. Adapun konsep nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah yang ditanamkan di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin meliputi (1) tawasuth yang dimaknai sebagai sikap dan pemikiran moderat yang tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Selain itu, juga sikap menjunjung tinggi arti kebersamaan dan menghormati pendapat orang lain, (2) tawazun yang berarti selalu menjaga keseimbangan diri dalam setiap hal. Seperti keseimbangan penggunaan dalil aqli dan dalil naqli, serta keseimbangan belajar ilmu umum dan ilmu agama, (3) I'tidal yang dimaknai sebagai sikap menempatkan sesuatu pada tempatnya, sehingga tercipta keseimbangan antara menjalankan hak dan menjalankan kewajiban, dan (4) Tasamuh yang berarti senantiasa menghargai dan menghormati perbedaan antar suku, golongan, dan umat beragama.

2. Proses pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin meliputi tiga tahapan, yaitu: (1) tahap knowing, dimana pada tahap ini para santri diberikan pemahaman tentang nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah melalui pendidikan formal dengan mata pelajaran aswaja, mengaji kitab Hujjah Ahlussunnah Wal-Jama'ah, mengaji kitab Majmu' Tsalatsu Rasa'il, dan belajar sejarah NU, (2) tahap feeling, dimana pada tahap ini dilakukan pembiasaan amaliyah Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah, pendidikan non-formal melalui program kerja pengurus serta memberikan teladan kepada santri, dan (3) tahap action, yaitu tindak lanjut dari penanaman nilai dan pembiasaan sehingga para santri sudah terbiasa mengamalkan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam bermasyarakat, misalnya mengikuti kegiatan organisasi, Yasin dan Tahlil, sholat jenazah, dan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.
3. Implikasi pembentukan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin menunjukkan dampak berupa: (1) komitmen kebangsaan yang ditunjukkan dengan semangat berbangsa dan bernegara seperti saling membantu, bersedah, gotong royong, dan semangat memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia, (2) toleransi yang ditunjukkan dengan sikap menghargai dan

menghormati perbedaan agama, ras, suku, dan pendapat, (3) anti radikalisme dan kekerasan yang ditunjukkan dengan sikap santri yang berpendirian teguh namun tidak kaku, tidak merasa paling benar ataupun fanatik terhadap pandangan, pendapat, dan pola pikir, dan (4) akomodatif terhadap budaya lokal yang ditunjukkan dengan sikap santri yang menerima dan melaksanakan budaya yang sudah ada seperti takziah dan ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, serta Yasin dan Tahlil.

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin diharapkan melaksanakan karakter berlandaskan nilai-nilai Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyyah dalam membangun sikap moderasi beragama secara khusus dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan pelaksanaan pendidikan karakter dan memperkuat sikap moderasi beragama masyarakat Indonesia.
2. Peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji lebih banyak informasi tentang moderasi beragama serta mengikuti perkembangan moderasi beragama sesuai dengan program pemerintah Indonesia sehingga hasil penelitian akan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd., 'Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi', *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1.2 (2020), 137–48
<<https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>>
- Ahmad, Imam, *Musnad Imam Ahmad*, Beirut: Muassasah al-Raisalah, t.th, tahqiq Syu'aib Arnauth, Juz 4
- Ainiyah, Nur. "Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam." *Al-Ulum* 13.1 (2013): 25-38.
- Akhmadi, Agus. Moderasi beragama dalam keragaman Indonesia. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 13.2 (2019): 45-55.
- Anam, Faris Khoirul, Moh. Padil, and Mokhammad Yahya, 'Building Ahlus-Sunnah Wal-Jamaah an-Nahdliyah Character as the Pillar of Islamic Moderation in Islamic Boarding School', *Al-Turas*, 27.2 (2021), 249–64
<<https://doi.org/25795848>>
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul, and Rizqi Arifianti. "Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jamaah An Nahdliyah Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5.1 (2022): 41-50.
- Arzia Tivany Wargadiredja, *Lampu Kuning Meningkatnya Radikalisme di Sekolah sekolah di Indonesia, 2022* <<http://setara-institute.org/lampu-kuning-meningkatnya-radikalisme-di-sekolah-sekolah-indonesia/>>
- Aswaja NU, Tim, *Tim Aswaja NU* (Surabaya: Aswaja NU Center, 2016)
- Aziz, Aceng Abdul, Anis Masykur, A Khoirul Anam, Ali Muhtarom, Idris Masudi, and Masduki Duryat, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, ed. by Papay Supriyatna, Alip Nuryanto, and Saepullah, 2019th edn (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

- Az-Zamakhshari, Abdul Qasim Mahmud Bin Umar Al-Khawarizmi, *Kitab Al-Kasyasyaf 'an Haqaiq*. Kairo: Maktabah Mishr
- Bukhari, Imam, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyyah, 2010, jilid III, No. 2446.
- Burhanuddin, Hamam, 'Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al Qur'an', *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 1.1 (2019), 1–9 <<https://doi.org/10.36840/alaufa.v1i1.217>>
- Dalmeri Dalmeri, Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character), *Al-Ulum* 14.1 (2014): 269-288.
- Dawud, Abu, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010, Jilid III, No. 2594.
- Dera Nugraha, 'Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren', *Jurnal Al Amar*, 2.1 (2021), 43–51
- Dhowi, Bay, and Esther Widhi Andagsari. "Pengaruh Nilai Terhadap-Terhadap Ketangguhan (Resiliensi)." *Business Economic, Communication, and Social Sciences Journal (BECOSS)* 1.1 (2019): 1-10.
- Dirga Maulana, Dua Wajah Islam Moderat., 2022, p. 2022 <<https://ppim.uinjkt.ac.id/artikel/dua-wajah-islam-moderat/>>
- Fadlullah, Muhammad Endy. Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah dalam Perspektif Said Aqil Siradj. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2018): 33-43.
- Faruq, Umar Al, and Dwi Noviani, 'Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Perasai Radikalisme Di Lembaga Pendidikan.', *Jurnal Pendidikan Islam*, 14.01 (2016), 78–90
- Fatmah, Nirra. "Pembentukan karakter dalam pendidikan." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 29.2 (2018): 369-387.

- Fithriyah, Mustiqowati Ummul, and M. Saiful Umam, 'Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Pendidikan Islam Sebagai Upaya Deradikalisasi Menuju Good Citizen', in *Seminar Nasional Islam Moderat* (Jombang: UNWAHA Jombang, 2018), pp. 1–13
- Fitri, Agus Zaenul, *Reinventing Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, Cetakan Ri (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021)
- Galabi, Lingga Ardi. *Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Membentuk Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik Di Sma Ma'arif 1 Sukatani Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*. Diss. UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Gunawan, Imam, 'PENDIDIKAN KARAKTER', *Jurnal Pendidikan*, 2018, 3333
- Hanan, Uan Abdul. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Ahlussunnah Waljamaah (Studi Kasus di MTs Ma'arif NU Kemiri, Purworejo). *QUALITY9.2* (2021): 175-190.
- Hariato, Budi, 'Relasi Teologi Aswaja Dengan Ham Perspektif Kiai Said Aqil Siroj', *Humanistika*, 4.2 (2018), 23–38
- Hasan, Mohammad, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jawaah Di Asia Tenggara*, ed. by Kuadrat Abdillah and Busahwi (Jakarta: Duta Media Publishing, 2021)
- Hasanah, Uswatun. "Model-model pendidikan karakter di sekolah." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2016): 18-34.
- Hasniati, 'Analisis Muatan Radikalisme Dalam Buku Teks PAI SMA', in *UIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), p. 199
- Ibniyanto, 'Impelementasi Pembelajaran Aswaja Dalam Pembentukan Prilaku Sosial Dan Keagamaan Peserta Didik (Studi Multi Kasus Di SMA NU

Sumenep Dan SMA Pesantren Al-In'am Gapura Sumenep).' (Sumenep, 2017), p. 2017

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Qur'an dan terjemahnya*, Jakarta: Halim, 2013.

Kirana, Asmidhea Vienaunsa, Azizah Maulidatus Septiana, and Winarto Eka Wahyudi, 'KARAKTER MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN ROUDATUL MUTA ' ABIDIN', *Jurnal Al-Murabbi*, 7.2 (2021), 179–98 <<https://doi.org/25481371>>

Lickona, Thomas. "Character education: Seven crucial issues." *Action in Teacher Education* 20.4 (1999): 77-84.

Lickona, Thomas. *Character Matters: Persoalan Karakter* (terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani). *Jakarta: Bumi Aksara* (2012).

Lickona, Thomas. "Eleven principles of effective character education." *Journal of moral Education* 25.1 (1996): 93-100.

Lickona, Thomas. "Four strategies for fostering: character development in children." *The Phi Delta Kappan* 69.6 (1988): 419-423.

Lubis, Uni, Fakta, Pelaku Tindak Pidana Terorisme Berusia Belia, 2022, p. 148572

Majah, Ibnu, al-Manasik, Beirut: Dar Kutub Al-Ilmiyyah, 2010, jilid VI, No. 3029.

Moderasi Beragama Kemenag - Google Cendekia (Jaka: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019)

Muchtar, Dahlan, and Aisyah Suryani. "Pendidikan karakter menurut kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3.2 (2019): 50-57.

- Munawwir, Imam. *Sikap Islam terhadap kekerasan, damai, toleransi dan solidaritas*. Bina Ilmu, 1984.
- Mustari, Irfan Taufiq. *Penanaman nilai-nilai pendidikan Ahlussunnah Wal-jama'ah an-Nahdliyyah melalui program kegiatan keagamaan di SMA Islam Nusantara Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2020.
- Mutawakkil, Mochamad Hasan. *Nilai-nilai pendidikan moderasi beragama untuk mewujudkan toleransi umat beragama dalam perspektif Emha Ainun Nadjib*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Muthohirin, Nafi', *Fundamentalisme Islam (Gerakan Dan Tipologi Pemikiran Aktivis Dakwah Kampus)* (Jakarta: Indo Strategis, 2015)
- Nafis, KH. Abdurrahman, Muhammad Idrus Ramli, and Faris Khoirul Anwar, *Risalah Ahlussunnah Wal- Jama'ah Dari Pembiasaan Menuju Pemahaman Dan Pembelaan Akidah-Amaliah Nu*, ed. by Achmad Ma'ruf Asrori, II (Surabaya: Khalista Surabaya, 2013)
- Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18.1 (2021): 59-70.
- Penyusun, Tim. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." *Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia* (2003).
- Rabbani, Muhammad Imdad, 'Tauhid Ahlussunnah Wal Jama ' Ah; Antara Imam Al-Asyari Dan Ibn Taymiyyah', *Jurnal Pemikiran Islam TASFIYAH*, 3.1 (2019), 1–20 <<https://doi.org/10.21111>>
- Rahmania, Nurani, and Anita Nur Safitri. Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Karakter. *IERA, Islamic Education and Research Academy* 1.1 (2020): 12-28.

- Rahmat Nur Hakim, *Survei Wahid Foundation: Indonesia Masih Rawan Intoleransi dan Radikalisme*, 2022, pp. 2003–5
- Siradj, Said Agil, *Ahlus Sunnah Wal-Jama'ah dalam Lintas Sejarah*, Yogyakarta, LKPSM, 1998.
- Siraj, KH Said Aqil dalam Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Sucahyo Nurhadi, *Hasil Survei di Jawa Tengah: Rizieq Shihab Tokoh Idola?*, 2022, p. 3996991
- Susanti, Rosa, 'Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa', *Al-Ta Lim Journal*, 20.3 (2013), 480–87 <<https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>>
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.
- Tim Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja*, Surabaya: Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016
- Usman, 'PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KEMURNIAN I'TIKAD AHLUSSUNNAH WAL JAMA'AH' (Jakarta: Google Scholar, 2022), pp. 1–23
- Yunus, Muhammad. Implementasi nilai-nilai toleransi beragama pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 15.2 (2017): 166-187.
- Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), hlm 375.
- Zubaidi, *Pendidikan Islam Risalah Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*, ed. by Purwo Adi Wibowo and Uli Amrina, 1st edn (Jepara: UNISNU Press, 2019)


LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Wawancara





Lampiran 2. Jadwal Diniyah Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin


 المعهد الإسلامي روضة المسلمين
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH
"RAUDLATUL MUSLIMIN"
 NSP.510035220594, No. SK. Kemenkumham : AHU-0028815.AH.01.04 Tahun 2015,
 Notaris Didiek Wahyu Indarta, SH, Nomor : 57/XII/2015
 Alamat : RT.17 RW.VI Sendangrejo - Kedungbunder - Sumberarum - Ngraho - Bojonegoro ☎ +6281359432299

JADWAL DINIYAH MALAM (JAM 19.45 - 21.15)

| KELAS 1 | | | | | |
|--|---|---|---|--|--|
| Malam Sabtu I. Nahwu القواعد الجردانية | Malam Ahad D. Tajwid & Tarikh شقاء الجنان | Malam Senin K. Fiqh مادى الفقهية الدر ٤ | Malam Selasa C. Akhlak تعليم النظام | Malam Rabu E. Tauhid عقيدة التوالم | Malam Kamis I. Khot & Shorof التصريف جوماع |


| KELAS 2 | | | | | |
|---|---|--|---|---|--|
| Malam Sabtu H. Fiqh مادى الفقهية الدر ٤ | Malam Ahad H. Hadist عن الاربع النوية | Malam Senin I. Khot & Shorof التصريف جوماع | Malam Selasa C. Akhlak تعليم النظام | Malam Rabu J. Nahwu الحرومة (Soal - jawab) | Malam Kamis M. Bhs. Arab لغة العربية |

| KELAS 3 | | | | | |
|---------------------------------------|--|--|--|--|-------------------------------------|
| Malam Sabtu A. Hadits ابى حفصاة | Malam Ahad I. Shorof & I'la التصريف جوماع قواعد الاعمال | Malam Senin A. Shorof نظم التفضود (Hafalan) | Malam Selasa B. Tauhid جواهر الكلاية | Malam Rabu G. Nahwu & Muhafadzoh الحرومة | Malam Kamis F. Fiqh من القريب |

| KELAS 4 | | | | | |
|---|---------------------------------------|---|---|--|---|
| Malam Sabtu B. Ushul Fiqh الورقات | Malam Ahad B. Tauhid فتح المصيد | Malam Senin C. Nahwu التصريف (Hafalan) | Malam Selasa L. Fiqh فتح القرب المصيب | Malam Rabu C. Nahwu التصريف (Hafalan) | Malam Kamis A. Hadits بلوغ الترمذ |

Kode Dewan Asatidz :

| | | |
|------------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| A. KH. Zuhdi Fatkhur | F. Ust. Hadi Suwarno | K. Ust. Lka Andrian Saputra |
| B. Ust. Ach. Mawardi | G. Ust. Muhammad Ma'mun | L. Ust. Amam Bashori |
| C. Ust. Ibnu Khakim | H. Ust. Miftahul Munir | M. Ust. Ilman Yahya |
| D. Ibu Laila Rohmatul Faizah | I. Ust. Muhaaimin Zakariya | |
| E. Ust. Misbahul Munir | J. Ust. Jefri Dwi Purnomo | |

Sumberarum, 15 Syawal 1443 H
 Mudir,

KH. ZUHDI FATKHUR

NB.

1. Konfirmasi jika berhalangan hadir 081359432299, dengan memberi tugas
2. Fan yang ada hafalan, mohon dimaksimalkan dan ditekankan tentang hafalannya
3. Sebelum pelajaran dimulai, mohon menadiomkan pelajaran
4. Bagi semua dewan Asatidz sebelum memulai pelajaran WAJIB Hadroh Al Fatihah ulamanya kepada Mu'allif Kitab.

Lampiran 3. Upacara Bendera di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin



Lampiran 4. Do'a Bersama di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin



Lampiran 5. Ziarah Kubur Santri Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin



Lampiran 7. Peringatan Maulid Nabi di Pondok Pesantren Raudlatul Muslimin

TULUS
PPS RAUDLATUL MUSLIMIN

**Monggo Sami Hadir..!!!
dan Tepat Waktu**

Facebook

**JALSAH SYAHRIYAH & TA'DZIM MAULID
NABI MUHAMMAD SAW**

Bersama
KH.Asfiror Ridwan Pengasuh Ponpes Abu Syukur
Dimeriahkan oleh
**MAZIRA GAMBUZ BOJONEGORO
JAM'IYAH SHOLAWAT AL-MADDA**

| Waktu | Lokasi | Hari/Tanggal |
|-----------------------------|------------------------------|------------------------------|
| Jam 08.30 Pagi - Selesai | Ponpes Raudlatul Muslimin | Hari Ahad, 2 Oktober 2022 |

Nb. Dimohon agar datang tepat waktu, karena acara akan dimulai lebih awal

raudlatulmuslimin Pongpes Salafiyah Raudlatul Muslimin **TULUS TV** MTs. Insan Kamil





BIODATA



Nama : Mohammad Roofi'i
NIM : 200101220028
Tempat/Tanggal Lahir : Bojonegoro/07 Desember 1997
Prodi/ Tahun Masuk : Magister Pendidikan Agama Islam/ 2021
Alamat Rumah : RT.9/RW.2, Desa Gading, Kec. Tambakrejo, Kab. Bojonegoro
Email : mohammadroof327@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
SD : SDN Gading 1
SLTP : SMPN 1 Tambakrejo
SLTA : SMAN 1 Padangan
S1 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
S2 : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang